

**PENDIDIKAN HOLISTIK DALAM PERSPEKTIF
PENDIDIKAN ISLAM**



SKRIPSI

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat
Guna Mendapatkan Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan**

Oleh

DWI ERNI WULANDARI

NPM. 1411010291

Jurusan: Pendidikan Agama Islam

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
1440 H / 2018 M**

**PENDIDIKAN HOLISTIK DALAM PERSPEKTIF
PENDIDIKAN ISLAM**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat
Guna Mendapatkan Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan**

Oleh

DWI ERNI WULANDARI

NPM. 1411010291

Jurusan: Pendidikan Agama Islam

Pembimbing I : Dr. H. M. Akmansyah, MA

Pembimbing II : Drs. Haris Budiman, M.Pd

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
1439 H / 2018 M**

ABSTRAK

PENDIDIKAN HOLISTIK DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM

Oleh
Dwi Erni Wulandari

Pendidikan sebagai salah satu kebutuhan dasar dalam hidup, memiliki peranan penting dalam membentuk sikap dan perilaku seseorang. Pendidikan holistik merupakan suatu filsafat pendidikan yang berangkat dari pemikiran bahwa pada dasarnya seorang individu dapat menemukan identitas, makna, dan tujuan hidup melalui hubungannya dengan masyarakat, lingkungan alam, dan nilai-nilai spiritual. Melalui pendidikan holistik, peserta didik diharapkan dapat menjadi dirinya sendiri.

Sesuai latar belakang tersebut maka permasalahan yang dapat dirumuskan adalah pengertian pendidikan holistik, falsafah pendidikan holistik, tujuan pendidikan holistik, metode pendidikan holistik, dan kurikulum pendidikan holistik, terhadap pendidikan di Negara Indonesia. Sedangkan tujuannya adalah untuk mengetahui bagaimana tentang pengertian, falsafah, tujuan, metode, dan kurikulum pendidikan holistik dalam perspektif pendidikan Islam. Sumber data primer, (1) Jejen Musfah, *Pendidikan Holistik (Pendekatan Lintas Perspektif)*. (2) Amie Primarni, *Pendidikan Holistik (Format Baru Pendidikan Islam Membentuk Karakter Paripurna)*. (3) Nanik Rubiyanto, Dany Haryanto. *Strategi Pembelajaran Holistik di Sekolah*. Adapun sumber data sekunder adalah buku-buku yang mendukung tentang materi pendidikan holistik lainnya. Metode penelitiannya adalah penelitian pustaka. Jenis pendekatannya adalah deskriptif dan metode analisisnya adalah analisis isi (*content analysis*).

Berdasarkan penelitian/telaah pustaka yang telah dilakukan, Pendidikan holistik dapat diartikan sebagai pendidikan yang mampu menjawab masalah-masalah pendidikan yang dihadapi dalam dunia pendidikan saat ini karena pendidikan holistik adalah pendidikan yang membentuk sesuatu dengan cara yang utuh sehingga sesuatu itu menjadi kesatuan yang sangat besar daripada suatu gabungan-gabungan yang ada lainnya.

Dapat disimpulkan bahwa, (1) Pendidikan holistik adalah pendidikan yang mengembangkan segala potensial peserta didik atau elemen yang ada yaitu elemen intelektual, fisik, emosi, dan spiritual, (2) Falsafah pendidikan holistik dikarenakan terjadinya perkembangan yang terus menerus ini menghasilkan filsafat baru yang mematahkan sistem dualism paham ini adalah paham holistik, Sehingga lahirlah sistem falsafah yang menyeluruh atau utuh, (3) Tujuan pendidikan holistik adalah untuk menjadikan setiap individu peserta didik menjadi lebih baik lagi. Berkembang secara seimbang secara jasmani dan rohani yang utuh atau menyeluruh, (4) Melalui metode pendidikan yang holistik atau menyeluruh diharapkan dapat menempatkan siswa dalam posisi sentral, siswa sebagai peserta didik yang aktif, terutama dalam keterampilan berfikir, (5) Kurikulum pendidikan holistik yaitu sebuah kurikulum yang mampu membuat siswa belajar sesuai dengan gambaran yang sesungguhnya, hal ini karena kurikulum terintegrasi mengajarkan antara keterkaitan akan segala sesuatu sehingga terbiasa memandang segala sesuatu dalam gambaran yang utuh tanpa memandang hanya sebagian saja.

Kata Kunci : *Pendidikan Holistik, Pendidikan Islami, Pendidikan Terpadu.*



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Alamat: Jalan Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung (0721) 703260

PERSETUJUAN

**Judul Skripsi : PENDIDIKAN HOLISTIK DALAM PERSPEKTIF
PENDIDIKAN ISLAM**
Nama : Dwi Erni Wulandari
NPM : 1411010291
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

MENYETUJUI

Untuk dimunaqasyahkan dan dipertahankan dalam sidang munaqosyah
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung

Bandar Lampung, 02 Oktober 2018

Pembimbing I

Dr. H. M. Akmansyah, M.A
NIP. 197003181998031003

Pembimbing II

Dr. Haris Budiman, M.Pd
NIP. 195912071988021001

Mengetahui

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam

Dr. Imam Syafe'i, M.Ag
NIP. 196502191998031102



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat : Jl. Let.Kol.H. Endro Suratmin Bandar Lampung Telp: (0721) 703160

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi dengan judul: **PENDIDIKAN HOLISTIK DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM**, disusun oleh **DWI ERNI WULANDARI, NPM: 1411010291**, Jurusan: **Pendidikan Agama Islam**, Fakultas: **Tarbiyah dan Keguruan**, telah dimunaqosyahkan pada hari, tanggal: **Rabu, 16 Oktober 2018**.

TIM MUNAQOSYAH

Ketua : **Dr. Imam Syafe'i, M.Ag** (.....)

Sekretaris : **Dr. Sunarto, M.Pd.I** (.....)

Penguji I : **Dr. H. Subandi, M.M** (.....)

Penguji Pendamping I : **Dr. H. M. Akmansyah, M.A** (.....)

Penguji Pendamping II: **Drs. Haris Budiman, M.Pd** (.....)

Mengetahui,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan



Prof. Dr. H. Chairul Anwar, M.Pd
NIP. 19560810 198703 1001

MOTTO

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ١ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ٢ أَقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ٣
الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ٤ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ٥

Artinya : “(1) Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan, (2) Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah, (3) Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah, (4) Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam, (5) Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya”.
(QS. al- Alaq, 1-5)¹



¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung : Diponegoro, 2006), h. 479

PERSEMBAHAN

Skripsi ini dengan segenap hati penulis persembahkan kepada:

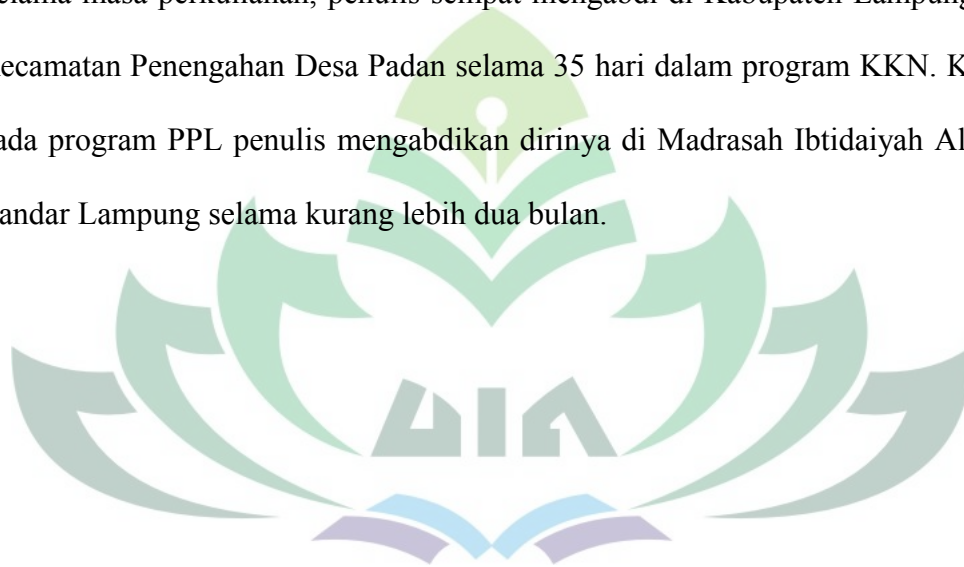
1. Kedua orang tua tercinta, Bapak Prayitno dan Ibu Asiyah yang selalu menyertakan do'a nya dalam setiap perjalanan ku, yang materinya tidak pernah berhenti untuk memenuhi segala kebutuhanku, yang kasih sayang nya selalu mengalir tanpa harus diminta, sehingga saya dapat sampai pada titik ini.
2. Kakak tersayangku, Ahmad Sururi yang selalu memberikan doa dan dukungannya, dan kakakku yang kedua M. Nur Fatriansyah, serta adik-adikku yang aku cintai Zuhro Nurbaiti dan Fajar Abimanyu yang selalu menjadi motivasiku untuk tidak pernah lupa akan tugasku sebagai seorang kakak yang akan selalu ia contoh.
3. Almamaterku tercinta UIN Raden Intan Lampung yang aku Banggakan.

RIWAYAT HIDUP

Dwi Erni Wulandari lahir di Lampung Selatan, 07 Mei 1995 di desa Sidomukti, Kecamatan Ketapang, Lampung Selatan. Ia adalah putri ketiga dari pasangan Bapak Prayitno dan Ibu Asiyah dan memiliki lima saudara. Diantaranya adalah dua kakak laki-laki yaitu Ahmad Sururi dan M.Nur Fatriansyah, dan satu adik perempuan yaitu Zuhro Nurbaiti yang masih duduk dibangku Sekolah Menengah Atas Pondok Pesantren Darussalam Gontor Putri Ngawi, dan yang terakhir adalah adik laki-lakiku Fajar Abimanyu yang sekarang masih duduk dibangku Sekolah Dasar atau Madrasah Ibtidaiyah Al-Muhajirin Pematang Pasir, Kecamatan Ketapang, Lampung Selatan.

Penulis menyelesaikan pendidikan Madrasah Ibtidaiyah di Nurul Ma'arif Sidomukti, Kecamatan Ketapang, Lampung Selatan pada tahun (2001-2007), kemudian melanjutkan kejenjang pendidikan menengah atas di MTs. Syamsul Ma'arif Pematang Pasir, Kecamatan Ketapang, Lampung Selatan pada tahun (2007-2010), selanjutnya ke jenjang sekolah menengah atas di SMAs Al-Mubarak (Islamic Boarding School) Cimuncang Kota Serang, Banten (2010-2013) dan mengambil jurusan IPA.

Setelah menyelesaikan studinya di jenjang SMA pada tahun 2013, penulis sempat melanjutkan studinya ke jenjang perguruan tinggi di Umitra Lampung selama 1 tahun dan memutuskan untuk berhenti dan pada tahun 2014 akhirnya penulis memutuskan untuk melanjutkan ke perguruan tinggi dan mendaftarkan diri menjadi mahasiswi UIN Raden Intan Lampung sebagai perguruan tinggi negeri yang dipilih, dan mengambil prodi Pendidikan Agama Islam di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan. Selama masa perkuliahan, penulis sempat mengabdikan diri di Kabupaten Lampung Selatan Kecamatan Penengahan Desa Padan selama 35 hari dalam program KKN. Kemudian pada program PPL penulis mengabdikan dirinya di Madrasah Ibtidaiyah Al-Hikmah Bandar Lampung selama kurang lebih dua bulan.



KATA PENGANTAR

Puji syukur hanyalah milik Allah SWT yang melimpahkan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya kepada kita sebagai hambanya. Tak lupa shalawat serta salam semoga tercurahkan kepada Rasulullah SAW sebagai kekasih-Nya dan teladan untuk seluruh umat manusia.

Skripsi ini disusun sebagai salah satu persyaratan untuk mencapai gelar Sarjana Pendidikan di UIN Raden Intan Lampung. Atas bantuan dan ketulusan hati dari semua pihak maka skripsi yang berjudul ***“Pendidikan Holistik Dalam Perspektif Pendidikan Islam”***, ini dapat terwujud. Pada kesempatan ini penulis ucapkan terimakasih kepada yang terhormat:

1. Bapak Prof. Dr. H. Chairul Anwar, M.Pd, selaku dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
2. Bapak Dr. Imam Syafe’I, M.Ag, selaku ketua jurusan Pendidikan Agama Islam, yang telah memberikan kemudahan dan arahan selama masa study di UIN Raden Intan Lampung.
3. Bapak Dr. Rijal Firdaos, M.Pd, selaku sekretaris jurusan Pendidikan Agama Islam, yang telah memberikan kemudahan dan arahan selama masa study di UIN Raden Intan Lampung.

4. Bapak Dr. H. M. Akmansyah, MA selaku dosen pembimbing I, yang telah bersedia memberikan arahan dan bimbingan dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Bapak Drs. Haris Budiman, M.Pd selaku dosen pembimbing II, yang telah memberikan saran dan bimbingannya, sehingga penulisan skripsi ini dapat terselesaikan.
6. Seluruh dosen dan asisten dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung yang telah memberikan pengetahuan, pengalaman, motivasi, dan membimbing penulis selama mengikuti kegiatan perkuliahan.
7. Pimpinan besar staf perpustakaan pusat dan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung yang telah memberikan kemudahan kepada penulis didalam penyelesaian penulisan skripsi.
8. Sahabat-sahabatku semua Devia Mandasari, Lailatul Fariyah, Lutfi Fadilah, Santi Nurjannah, Diani Apriliani, Lida Husniah, Lia Nurjannah, Julia Puspita, Dimas Kurniawan, Dikri Armansyah, Dwi Anggara, Ediyanto, Hanif Ghifari, Elisa Oktavia Primadani,
9. Sahabat-sahabat KKN Desa Padan kelompok 153, dan teruntuk Nidia Aprilia, Riska Septialia, Rangga, Hendro, Singgih.
10. Sahabat-sahabat PPL di Madrasah Ibtidaiyah Al-Hikmah Bandar Lampung.

11. Sahabat-sahabat satu kosanku Arahma 1 kamar nomer 7, Uswatun Khasanah, Isnatun Khasanah, Melyani Wulandari, dan Adek Kesti Soleha.
12. Sahabat kecilku Masriyah (Iyah) yang selalu memotivasiku, mengingatkan dan memberikan berbagai warna kebahagiaan dan selalu ada baik dalam suka duka dalam mengerjakan skripsi ini.
13. Teman-teman Pendidikan Agama Islam angkatan 2014, khususnya teman-teman kelas PAI F yang telah bersama dari awal perkuliahan sampai akhir yang dengan kebersamaan penulis senantiasa termotivasi untuk semangat berjuang dan meningkatkan kualitas diri menjadi yang lebih baik lagi.
14. Kepada semua pihak yang tidak bisa disebutkan namanya satu persatu yang telah berjasa membantu penyelesaian skripsi ini.

Semoga atas kebaikan pihak-pihak yang telah membantu penulis mendapatkan balasan yang terbaik dari Allah SWT. Penulis menyadari banyak kekurangan dalam penyusunan skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis maupun pembaca demi kemajuan pendidikan. Amin.

Bandar Lampung, 19 September 2018

Penulis

Dwi Erni Wulandari
NPM.1411010291

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
PERSETUJUAN.....	iii
PENGESAHAN.....	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN.....	vi
RIWAYAT HIDUP	vii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xii
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Fokus dan Subfokus Masalah	5
C. Rumusan Masalah.....	6
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	6
E. Metode Penelitian.....	7
1. Jenis Penelitian.....	7
2. Sifat Penelitian	8
3. Sumber Data.....	9
1) Sumber Data Primer.....	9
2) Sumber Data Sekunder.....	10
4. Metode Pengumpulan Data	11
5. Metode Analisis Data.....	11
 BAB II LANDASAN TEORI	
A. Pengertian Pendidikan	13
B. Pendidikan Holistik.....	17
1. Pengertian Pendidikan Holistik.....	17
2. Ciri-Ciri Kurikulum Pendidikan Holistik.....	24
3. Landasan Filsafat Pendidikan Holistik.....	26
4. Prinsip Dalam Pendidikan Holistik.....	27
5. Tujuan Pendidikan Holistik	31

	6. Metode Pendidikan Holistik.....	32
	7. Kurikulum Pendidikan Holistik	33
BAB III	DESKRIPSI RINGKAS PENDIDIKAN ISLAM	
	A. Pengertian Pendidikan Islam	36
	B. Tujuan Pendidikan Islam	38
	C. Dasar-Dasar Pendidikan Islam	43
BAB IV	PENYAJIAN DATA DAN PEMBAHASAN	
	A. Hasil Penelitian (Penyajian Data)	45
	1. Pengertian Pendidikan Holistik Islam	45
	2. Falsafah Pendidikan Islam	48
	3. Tujuan Pendidikan Holistik Islam	51
	4. Metode Pendidikan Holistik Islam	58
	5. Kurikulum Pendidikan Holistik Islam	63
	B. Analisis Pendidikan Holistik dalam Pendidikan Islam	68
BAB V	PENUTUP	
	A. Kesimpulan	72
	B. Saran	73
	C. Penutup	74
DAFTAR PUSTAKA		
LAMPIRAN		

DAFTAR LAMPIRAN

Surat Pengantar Penelitian

Surat Keterangan Penelitian

Kartu Bimbingan



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan sebagai salah satu kebutuhan dasar dalam hidup, memiliki peranan penting dalam membentuk sikap dan perilaku seseorang. Terwujudnya sikap dan perilaku yang baik dari setiap individu merupakan tujuan utama dari sebuah pendidikan. Hal ini sesuai dengan fungsi dan tujuan pendidikan nasional Indonesia seperti yang terdapat di dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) Republik Indonesia dan sebagaimana firman Allah SWT, dalam Al-Qur'an :

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَن يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ٣٠

Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi". Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui" (Q.S. al-Baqarah/2:30).¹

Dari rumusan tersebut terlihat bahwa pendidikan nasional mengemban misi yang tidak ringan, yaitu membangun manusia yang utuh dan paripurna yang memiliki nilai-nilai karakter yang agung di samping juga harus memiliki fondasi keimanan dan ketakwaan yang tangguh. Oleh karena itu pendidikan menjadi agent of change yang

¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung : Diponegoro,2006), h. 6

harus mampu melakukan perbaikan karakter bangsa.² Sementara di bumi sendiri ada berbagai macam aspek kehidupan yang harus dijaga, sehingga kewajiban memakmurkan bumi bukanlah tugas yang mudah bagi manusia. Oleh karenanya manusia dibekali akal untuk senantiasa berfikir, serta kyang menjadikan derajat manusia paling tinggi dibandingkan dengan makhluk Allah lainnya.

Begitu pentingnya peran pendidikan bagi manusia, namun disisi lain dunia di hadapkan pada permasalahan pendidikan itu sendiri. Akar permasalahan yang dihadapi dunia terdapat pada sistem pendidikan dualistis yang bermuara dari faham sekularisme yang berkembang dan mendominasi di seluruh dunia yang pada gilirannya membawa krisis dalam segala aspek kehidupan.³ Dengan kata lain, adanya dikotomi ilmu antara ilmu umum dengan ilmu agama memberikan dampak dalam segala aspek kehidupan.

Dalam Al-Qur'an pendidikan sangat diutamakan dalam kehidupan manusia. Sebagai khalifah dimuka bumi ini, manusia sebagai pengembang dalam kemakmuran bumi dan sebagai Abdullah yang harus taat kepada Allah SWT, harus didukung dengan ilmu pengetahuan sebagai perantara dalam mengenal Allah SWT. Ilmu pengetahuan sangat berperan penting dalam kehidupan manusia, begitu pula ayat yang pertama kali turun kepada Nabi Muhammad SAW adalah tentang membaca. Membaca adalah sebagai pondasi untuk mendapatkan ilmu pengetahuan.

² Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), Cet-1, h.3-4.

³ Imron Rossidy, *Pendidikan Berparadigma Inklusif: Upaya Memadukan Pengokohan Akidah dengan Pengembangan Sikap Toleransi dan Kerukunan*, (Malang: UIN Malang Press, 2009), h. 61.

Sebagaimana dijelaskan dalam surat al-Alaq ayat 1-5 yang juga merupakan ayat yang pertama kali turun.

Pendidikan adalah salah satu yang urgent dalam kehidupan manusia untuk menopang kehidupan dan masa depan yang baik dan cerah. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.⁴

Karakter itu sama dengan akhlak dalam pandangan Islam. Akhlak dalam pandangan Islam ialah kepribadian. Kepribadian itu komponennya tiga yaitu tahu (pengetahuan), sikap, dan perilaku. Akhlak itu sangat penting, ia menjadi penanda manusia.⁵

Dalam hal akhlak ini, Rasulullah SAW merupakan tauladan yang luhur, dimana kesalehan akhlaknya sangat sempurna sebagaimana dijelaskan dalam al-Qur'an yang artinya “ *Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung. (QS.Al-Qalam:4).*⁶

⁴ UU No.20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional. BAB 1, pasal 1. Hasbullah, *Dasar-dasar pendidikan*. (Jakarta:Grafindo persada,2009), h. 304-305

⁵ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosada karya,2012), h.iv

⁶ Al-Qur'an dan terjemahnya, (mujamma' Al Malik Fahd Li Thiba'at Al Mushhaf, Madinah Munawwarah,1415 H), h.960

Banyak problem-problem dalam dunia pendidikan yang terjadi di masa sekarang yaitu banyaknya kenakalan remaja, baik kenakalan standar sampai kenakalan yang menjerumus kepada tindakan criminal. Diantara kenakalan remaja tersebut antara lain yaitu tawuran, berkelahi, dorongan seks yang tidak semestinya, membentuk kelompok gen, judi, minum-minuman yang memabukan, balapan motor dan sebagainya.

Atas dasar itu, agama Islam tidak hanya di anggap sebagai agama tetapi agama di jadikan sebagai bagian dari segala aspek kehidupan. Maka dikotomi ilmu antara ilmu umum dan ilmu agama harus di gantikan dengan sistem pendidikan terpadu(integrated), holistik.

Pendidikan harus mengenalkan peserta didik tentang isu-isu penting yang dihadapi oleh kemanusiaan, sekaligus harus mampu memberikan pemecahan atas masalah-masalah kemanusiaan tersebut. Dengan demikian, peserta didik memiliki kesadaran tentang hakikat dirinya, yaitu siapa, untuk apa, dan bagaimana. Kehidupan seorang manusia bermakna manakala ia mampu memberikan kedamaian, kebahagiaan, dan pencerahan bagi orang-orang sekitarnya. Pendidikan dengan gambaran seperti itu dinamakan dengan pendidikan holistik.⁷

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional mendefinisikan pendidikan sebagai :

⁷ Jejen Musfah, “ Membumikan Pendidikan Holistik”, dalam Jejen Musfah, dkk., *Pendidikan Holistik; Pendekatan Lintas Perspektif*, (Jakarta:Kencana, 2012), h. 3.

Usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.⁸

Pendidikan holistik merupakan suatu filsafat pendidikan yang berangkat dari pemikiran bahwa pada dasarnya seorang individu dapat menemukan identitas, makna, dan tujuan hidup melalui hubungannya dengan masyarakat, lingkungan alam, dan nilai-nilai spiritual. Melalui pendidikan holistik, peserta didik diharapkan dapat menjadi dirinya sendiri.⁹

B. Fokus dan Subfokus Masalah

Pada penelitian ini dapat lebih fokus, sempurna dan mendalam maka penulis memandang permasalahan penelitian yang diangkat perlu dibatasi fokusnya. Oleh sebab itu, penulis membatasi diri hanya berkaitan dengan pendidikan holistik dalam perspektif pendidikan Islam. Adapun subfokus masalahnya adalah :

1. Pengertian pendidikan holistik dalam Islam.
2. Falsafah pendidikan holistik Islam.
3. Tujuan pendidikan holistik Islam.
4. Metode pendidikan holistik Islam.
5. Kurikulum pendidikan holistik Islam.

⁸Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*, Pasal 1, ayat (1).

⁹ Jejen Musfah, *Op.Cit.* h.VI

C. Rumusan Masalah

Dari latar belakang di atas, maka permasalahan penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Apa pengertian pendidikan holistik ?
2. Apa falsafah pendidikan holistik ?
3. Apa tujuan pendidikan holistik ?
4. Apa metode pendidikan holistik ?
5. Apa kurikulum pendidikan holistik ?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui bagaimana tentang pengertian, falsafah, tujuan, metode, dan kurikulum pendidikan holistik dalam perspektif pendidikan Islam.

2. Manfaat Penelitian

- 1) Secara teoritis (keilmuan), penelitian ini merupakan hasil dari suatu proses kajian tentang pendidikan holistik dalam perspektif pendidikan Islam. Sehingga adanya penulisan karya ini diharapkan memberikan sumbangan pemikiran tentang pendidikan holistik.
- 2) Sedangkan secara praktis (aplikatif), dapat menjadi pedoman maupun pertimbangan bagi pendidik dalam pelaksanaan pendidikan. Serta

masuk dalam rangka perbaikan sistem pendidikan Islam di lembaga-lembaga pendidikan.

E. Metode Penelitian

Untuk dapat memahami serta memudahkan pembahasan masalah yang telah di rumuskan untuk mencapai tujuan penelitian ini, maka perlu adanya metode penelitian yang cocok dan sesuai untuk menyimpulkan dan mengolah data yang di kumpulkan. Agar penelitian ini dapat berjalan dengan lancar dan mendapatkan data-data yang lengkap dan tepat, maka di perlukan metode-metode sebagai berikut.

Adapun metode yang di terapkan meliputi hal-hal sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library reseach*), yaitu penelitian yang dilaksanakan dengan menggunakan literatur (kepustakaan) baik berupa buku, catatan, maupun hasil dari penelitian dari peneliti terdahulu.¹⁰ Dalam arti lain, meneliti buku-buku yang berkaitan dengan pembahasan skripsi ini. Dengan demikian data yang diperoleh dari hasil literatur dideskripsikan apa adanya kemudian dianalisis.

Dalam sebuah penelitian, keberadaan buku-buku literatur merupakan sebuah keharusan. Kajian pustaka berisi teori-teori yang relevan dengan masalah penelitian. Pada bagian ini dilakukan pengkajian

¹⁰ M. Iqbal Hasan, *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002), h. 11.

mengenai konsep dan teori yang digunakan berdasarkan literatur yang tersedia, terutama dari artikel-artikel yang telah dipublikasikan dalam berbagai jurnal ilmiah. Kajian pustaka berfungsi membangun konsep atau teori yang menjadi dasar studi dalam penelitian.¹¹

Penulis memahami bahwa kajian pustaka merupakan suatu penelitian yang dilaksanakan dengan menggunakan literatur baik berupa buku, catatan, laporan hasil penelitian, laporan hasil pengabdian, ataupun catatan manuskrip, yang selanjutnya penulis akan meneliti untuk menemukan penjelasan tentang pendidikan holistik.

2. Sifat Penelitian

Dilihat dari sifatnya, penelitian ini termasuk bersifat deskriptif yaitu “suatu penelitian yang bertujuan untuk memberi gambaran yang secermat mungkin mengenai suatu individu, gejala, atau kelompok tertentu.”¹² Sedangkan menurut Kartini Kartono penelitian deskriptif adalah penelitian yang hanya melukiskan, memaparkan, dan melaporkan suatu keadaan, objek atau peristiwa tanpa menarik kesimpulan.¹³

Dalam hal ini penulis menggambarkan objek penelitian mengenai pendidikan holistik dalam perspektif pendidikan Islam.

¹¹ V. Wiratna Sujarweni, *Metodologi Penelitian: Lengkap, Praktis, dan Mudah Dipahami*, (Yogyakarta: PUSTAKABARUPRESS, 2014), h. 57.

¹² Koentjaraningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: Gramedia, 1993) h.30

¹³ Kartini kartono, *Op. Cit*, h.29

3. Sumber Data

Data adalah segala bentuk informasi, fakta dan realitas yang terkait dengan apa yang diteliti atau dikaji. Sedangkan sumber data adalah orang, benda, atau objek yang dapat memberikan data, informasi, fakta dan realitas yang terkait/relevan dengan apa yang dikaji atau diteliti.¹⁴

Sumber data merupakan informasi yang akan dijadikan rujukan dalam penelitian ini. Menurut Kaelan, sumber data itu adalah mereka yang disebut narasumber, informan, partisipan, teman dan guru dalam penelitian. Sedangkan menurut satori, sumber data bisa berupa benda, orang, maupun nilai atau pihak yang dipandang mengetahui *social situation* dalam objek material penelitian (sumber informasi).¹⁵ Namun dalam penelitian ini, peneliti hanya menggunakan dua sumber data tertulis, yaitu:

1) Sumber Data Primer

Data primer adalah data yang bersumber dari :

- a. Jejen Musfah, *Pendidikan Holistik (Pendekatan Lintas Perspektif)*, Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2012
- b. Amie Primarni, *Pendidikan Holistik (Format Baru Pendidikan Islam Membentuk Karakter Paripurna)*, Jakarta : Al-Mawardi Prima, 2013.

¹⁴Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2015) h. 67

¹⁵ Ibrahim, *Op.Cit.* h.67

- c. Nanik Rubiyanto, Dany Haryanto. *Strategi Pembelajaran Holistik di Sekolah*, Jakarta : Prestasi Pustaka Karya, 2010.

2) Sumber Data Sekunder

Data sekunder adalah data-data yang diperoleh dari sumber pendukung untuk memperjelas sumber data primer berupa data kepustakaan yang berkorelasi erat dengan pembahasan objek penelitian.¹⁶

Data pendukung dapat diperoleh dari buku :

- a. Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, Bandung : Rosdakarya, 2011.
- b. A. Supratiknya, *Teori-Teori Holistik (Organismuk-Fenomenologis)* Yogyakarta : Kanisius Media, 2005.
- c. Akhmad Sudrajat, *Pengertian Pendekatan, Strategi, Metode, Teknik dan Model Pembelajaran*, Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2008.
- d. Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2014.
- e. Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi Dan Modernisasi Menuju Millennium Baru*. Jakarta : Kalimat, 2001.

¹⁶Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1989), h. 114

4. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang penulis gunakan dalam penelitian ini menggunakan metode studi pustaka, yaitu teknik pengumpulan data dengan cara mencari data mengenai hal atau fokus meskipun berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, notulen, dll.¹⁷

5. Metode Analisi Data

Untuk menganalisis data, penelitian ini menggunakan analisis isi (*content analysis*). *Content analysis* merupakan teknik penelitian yang digunakan untuk menarik kesimpulan melalui usaha menemukan karakteristik pesan dan dilakukan secara objektif dan sistematis.¹⁸ Secara keseluruhan langkah-langkah yang digunakan dalam penelitian analisis isi yaitu: (1) merumuskan pertanyaan penelitian dan hipotesisnya, (2) melakukan sampling terhadap sumber-sumber data yang telah di pilih, (3) pembuatan kategori yang dipergunakan dalam analisis, (4) pendataan suatu sampel dokumen yang telah dipilih dan melakukan pengkodean, (5) pembuatan skala dan item berdasarkan kriteria tertentu untuk pengumpulan data, dan (6) interpretasi/ penafsiran data yang diperoleh.¹⁹

¹⁷ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h. 62.

¹⁸ Lexy J. Moleong, *Op. Cit.*, h. 220.

¹⁹ Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), h. 193.

Analisis disini bermaksud sebagai dasar bagi peneliti yang ingin menemukan bagian-bagian penting dari pendidikan holistik dalam perspektif pendidikan Islam. Hal ini dilakukan bermaksud ingin menemukan sisi yang dapat memberikan paradigma baru dalam pendidikan yaitu paradigma yang bersifat holistik sebagai kajian, untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam kepada pembaca tentang bagaimana pendidikan holistik dalam perspektif pendidikan Islam.



BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengertian Pendidikan

Pendidikan dalam kamus bahasa Indonesia berasal dari kata “*didik*” dengan memberikan kata “*pe*” dan akhiran “*an*”, mengandung arti perbuatan (hal, cara, dan sebagainya). Istilah pendidikan semula berasal dari bahasa Yunani yaitu “*peadagogie*” yang artinya bimbingan yang diberikan kepada anak. Istilah itu kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris “*education*” yang berarti pengembangan atau bimbingan.¹

Pengertian pendidikan secara etimologi atau harfiah berdasarkan beberapa pakar pendidikan diantaranya akan diuraikan sebagai berikut:²

1. Abu Ahmadi dkk

Secara etimologi pendidikan atau *paedagoie* berasal dari bahasa Yunani, terdiri dari kata *pais* yang berarti anak dan *again* memiliki arti membimbing. Jadi *paedagogie* yaitu bimbingan yang diberikan kepada anak. Dalam bahasa Romawi, pendidikan diistilahkan dengan *educate* yang berarti mengeluarkan sesuatu yang berada di dalam.

¹ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2006), h. 13.

² Helmawati, *Pendidikan Keluarga*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), h. 22-23.

2. Noeng Muhadjir

Dalam bahasa Inggris pendidikan diistilahkan dalam kata *education* yang memiliki sinonim *process of teaching, training, and learning* yang berarti proses pengajaran, latihan, dan pembelajaran.

3. Dedeng Rosidin

Dalam bahasa Arab, pendidikan diistilahkan dengan kata *tarbiyat* yang mempunyai banyak makna, antara lain: *al-ghadzdza* (memberi makan atau memelihara; *ahsanu al-qiyami 'alaihi wa waliyyihi* (baiknya pengurusan dan pemeliharaan; *nammaha wa zadaha* (mengembangkan dan menambahkan); *atamma wa ashlah* (menyempurnakan dan membereskan); dan *allawtuhi* (meninggikan).

Secara terminologi pendidikan memiliki arti proses pembentukan karakter individu siswa untuk mencapai kesempurnaan etika, memiliki keprigelan, menguasai ketajaman analisis, mempunyai kemampuan membaca diri (*self digest*), dan cakap mengungkapkan ide melalui bahasa verbal dan penataan kata (tulisan).³

Dalam buku *Prophetic Intelligence* pengertian pendidikan adalah pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha

³ Mahmud, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: CV Pustaka setia, 2012), h. 18.

mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan.⁴ Menurut Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional, Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.

Pendidikan merupakan sebuah kegiatan dan proses aktivitas yang disengaja ini merupakan gejala masyarakat ketika sudah mulai disadari manusia sebagaimana dicita-citakan masyarakat, terutama cita-cita orang-orang yang mendapatkan kekuasaan.⁵ Dewey sangat percaya bahwa pendidikan bisa melakukan pembiasaan dan perubahan yang mendasar dalam hidup manusia. Menurutnya pendidikan ialah hidup. Artinya, pendidikan adalah pertumbuhan sepanjang hidup, proses rekonstruksi yang berlangsung terus berlangsung dari pengalaman yang terakumulasi dan proses sosial.⁶

Menurut Nana Syaodih upaya pendidikan terdiri dari tiga bentuk yaitu bimbingan, pengajaran, dan pelatihan. Karena pendidikan berfungsi

⁴Hamdani Bakran Adz-Dzakiey, *Prophetic Intelligence; Kecerdasan Kenabian Mengembangkan Potensi Rabbani Melalui Peningkatan Kesehatan Ruhani*, (Yogyakarta: Al-Manar, 2015), Cet. Ke VI. h. 641.

⁵ Fatchul Mu'in, *Pendidikan Karakter: Konstruksi Teoritik & Praktik*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), h. 289.

⁶ Chairul Anwar, *Buku Terlengkap Teori-Teori Pendidikan Klasik Hingga Kontemporer*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2017), h. 218.

mengembangkan seluruh aspek pribadi peserta didik secara utuh dan terintegrasi, tetapi untuk memudahkan pengkajian dan pembahasan biasa diadakan pemilahan dalam kawasan domain-domain tertentu yaitu pengembangan domain kognitif, efektif, dan psikomotor.⁷

Pengertian diatas menunjukan bahwa perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok dari yang sebelumnya kurang baik menjadi baik kemudian diaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari menjadi cermin dari pendidikan. Selain itu, pendidikan juga merupakan sebuah proses yang berarti erat kaitannya dengan waktu dalam mengupayakan perubahan.

Pengertian tersebut menegaskan bahwa pada dasarnya setiap peserta didik atau individu memiliki potensi, dan melalui pendidikan potensi-potensi yang ada dalam diri setiap individu dapat dikembalikan.

Pendidikan, seperti sifat sasarannya yaitu manusia, mengandung banyak aspek dan sifatnya sangat kompleks. Karena sifatnya yang kompleks itu, maka tidak ada sebuah batasan pun yang cukup memadai untuk menjelaskan arti pendidikan secara lengkap. Batasan tentang pendidikan yang dibuat oleh para ahli beraneka ragam, dan kandungannya berbeda yang satu dari yang lainnya. Perbedaan tersebut mungkin karena orientasinya, konsep

⁷ Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), h.8

dasar yang digunakan, aspek yang menjadi tekanan, atau karena falsafah yang melandasinya.⁸

B. Pendidikan Holistik

1. Pengertian Pendidikan Holistik

Asal kata “holisme” diambil dari Bahasa Yunani, *holos*, yang berarti semua atau keseluruhan. Smuts mendefinisikan holism sebagai sebuah kecenderungan alam untuk membentuk sesuatu yang utuh sehingga sesuatu tersebut lebih besar daripada sekedar gabungan-gabungan bagian dari evolusi.⁹

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata ‘holisme’ didefinisikan sebagai cara pendekatan terhadap suatu masalah atau gejala, dengan memandang gejala atau masalah itu sebagai suatu kesatuan yang utuh.¹⁰ Dari kata holisme itulah kata holistik diartikan sebagai cara pandang yang menyeluruh atau secara keseluruhan.

Istilah holistik merupakan sebuah istilah yang berasal dari bahasa Inggris dari akar kata “*whole*” yang berarti keseluruhan. Di samping itu, istilah holistik juga diambil dari kata dasar *heal* (penyembuhan) dan *health* (

⁸ Umar Tirtarahardja dan La Sulo, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), h. 33.

⁹ Wikipedia Bahasa Indonesia, Ensiklopedia Bebas, “Holisme”, <https://id.wikipedia.org/wiki/Holisme>, diakses 15 April 2018.

¹⁰ Departemen Pendidikan Nasional, *Op.Cit*, h.406.

kesehatan). Secara etismologis memiliki akar kata yang sama dengan istilah *whole* (keseluruhan).¹¹

Sebelum digunakan didalam pendidikan, lebih dahulu istilah holistik digunakan dalam dunia kesehatan khususnya kedokteran. Dalam dunia kedokteran, ilmu holistik memandang bahwa tubuh manusia adalah sebagai sebuah sistem yang saling berkaitan satu sama lain.¹²

Sedangkan dalam psikologi terdapat teori-teori yang berorientasi holistik. Holistik dalam psikologi artinya bahwa teori itu menekankan pandangan bahwa manusia merupakan suatu organisme yang utuh atau padu dan bahwa tingkah laku manusia tidak dapat dijelaskan semata-mata berdasarkan aktivitas-aktivitas bagian-bagiannya.¹³

Dari sudut pandang filosofis pendidikan holistik merupakan suatu filsafat pendidikan yang berngkat dari pemikiran bahwa pada dasarnya seorang individu dapat menemukan identitas, makna dan tujuan hidup melalui hubungannya dengan masyarakat, lingkungan, dan nilai-nilai kemanusiaan seperti kasih sayang dan perdamaian.¹⁴

¹¹ Noah Webster, *Webster's New Twentieth Century Dictionary of the English Language*, (Buenos Aires: William Collins Publisher Inc,1980)h.644

¹² Moh Sholeh dan Imam Musbikin, *Agama Sebagai Terapi: Telaah Menuju Ilmu Kedokteran Holistik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), h.5.

¹³ A Supratiknya, *Teori-Teori Holistik (Organismik-Fenomenologis)*, (Yogyakarta: Kanisius, 1993), h. 8-9.

¹⁴ Akhmad Sudrajat, *Pengertian Pendekatan, Strategi, Metode, Teknik dan Model Pembelajaran*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo,2008), 47

Dalam konteks ini, meminjam formulasi Heriyanto tentang paradigma “holistik-dialogis”nya. Bahwa setidaknya ada dua karakteristik pendidikan holistik yang harus diperhatikan, yaitu :

- a. Paradigma pendidikan holistik berkaitan dengan pandangan antropologisnya bahwa “*subjek*” merupakan pengertian yang berkorelasi dengan “*subjek-subjek*” lain.
- b. Paradigma pendidikan holistik juga berkarakter realis-pluralis, kritis-konstruktif, dan sintesis-dialogis.

Pandangan holistik tidak mengambil pola pikir dikotonomis atau binary logic yang memaksa harus memilih salah satu dan membuang yang lainnya, melainkan dapat menerima realitas secara plural sebagaimana kekayaan realistik itu sendiri. Dalam pendidikan holistik sangat menapikan adanya dikotomi dalam berebagai bentuknya, seperti dikotomi, dunia-akhirat, ilmu umum-agama/ ilmu syar’iyah-ghairu syar’iyah, akal-fisik, dan lain-lain. Keduanya harus ada dan diperhatikan serta dibangun dalam relasi yang tidak terputus.¹⁵

Berdasarkan penjelasan diatas manusia tidak bias berdiri sendiri, namun terkait erat dengan lingkungannya. Manusia tidak bias terlepas dari manusia lain, demikian pula dengan lingkungan fisik atau alam sekitarnya.

¹⁵ Husein Hariyanto, *Paradigma Holistik: Dialog Filsafat, Sains, dan Kehidupan Menurut Shadra dan Whitehead*, (Jakarta: Teraju, 2003), h 30

Manusia juga tergantung kepada Tuhan Yang Maha Kuasa selaku pendipta dan penentu hidupnya.

Dalam ranah pendidikan, pendidikan holistik merupakan suatu metode pendidikan yang membangun manusia secara keseluruhan dan utuh dengan mengembangkan semua potensi manusia yang mencakup potensi sosial, emosi, intelektual, moral atau karakter, kreatifitas, dan spiritual.¹⁶

Pengertian diatas diperkuat oleh Jeremy Henzell-Thomas sebagaimana dikutip oleh Syaifuddin Sabda bahwa pendidikan holistik adalah suatu upaya membangun secara utuh dan seimbang pada setiap murid dalam seluruh aspek pembelajaran, yang mencakup spiritual, moral, imajenatif, intelektual, budaya, estetika, emosi dan fisik yang mengarahkan seluruh aspek-aspek tersebut ke arah pencapaian sebuah kesadaran tentang hubungannya dengan Tuhan yang merupakan tujuan akhir dari semua kehidupan di dunia.¹⁷

Lahirnya pendidikan holistik sejatinya merupakan suatu respon yang bijaksana atas ekologi, budaya, dan tantangan moral pada abad ini, yang bertujuan untuk mendorong para kaum muda sebagai generasi penerus untuk dapat hidup dengan bijaksana dan bertanggung jawab dalam suatu masyarakat

¹⁶ Ratna Megawangi, *Pendidikan Holistik* (Cimanggis: Indonesia Heritage Foundation, 2005),h.5-6

¹⁷Saifuddin Sabda, *Paradigma Pendidikan Holistik: Sebuah Solusi atas Permasalahan Paradigma Pendidikan Modern*. Diakses 10 april 2018.

yang saling pengertian dan secara berkelanjutan ikut serta berperan dalam pembangunan masyarakat.¹⁸

Gagasan utama pemikiran tersebut adalah manusia telah diciptakan dengan baik oleh Tuhan oleh karena itu manusia harus berusaha sekuat tenaga untuk tetap seperti itu. Pemikiran tersebut selaras dengan pengertian pendidikan holistik yang berusaha mengembangkan aspek-aspek pada diri siswa secara menyeluruh dan bermuara pada rasa kesadaran tentang keberadaan Tuhan. Dengan paradigma pendidikan yang demikian terdapat harapan besar peserta didik dapat mengoptimalkan seluruh potensi yang mereka miliki, tanpa mengesampingkan aspek spiritual.

Teori pendidikan yang cocok dalam penerapan pendidikan holistik dalam pembahasan psikologi adalah teori belajar holistik. Teori ini berupaya mengajarkan manusia yang utuh meliputi pikiran, tubuh, emosi, dan jiwanya.

Dari paradigma pendidikan holistik tersebut, maka pendidikan holistik dapat ditinjau dari beberapa sudut pandang yang sejalan dengannya yaitu :

a. Ditinjau dari sudut pandang Islam

Dalam Islam, istilah holistik dapat diwakili dengan istilah *kaffah*. Istilah ini sebagaimana termaktub dalam Al-Qur'an:

¹⁸ Nanik Rubiyanto dan Dany Haryanto, *Strategi Pembelajaran Holistik Di Sekolah*(Jakarta : prestasi pustakarya,2010).h.31

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا ادْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَآفَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ
٢٠٨

“Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhan, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu”.(Q.S. al-Baqarah/2:208)

Al-Qur’an juga menegaskan bahwa manusia adalah makhluk Allah yang diciptakan dalam bentuk yang sebaik-baiknya. Hal ini seperti disebutkan dalam ayat :

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ٤

“Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya”. (Q.S at-Tin/95).

Manusia sempurna merupakan cerminan dari pendidikan holistik. Ahmad Tafsir mengemukakan ciri-ciri muslim sempurna menurut Islam adalah yang :

- a) Jasmaninya sehat serta kuat dengan ciri-ciri diantaranya adalah sehat, kuat, dan berketerampilan.
- b) Akalnya cerdas serta pandai, dengan ciri-ciri diantaranya Mampu menyelesaikan masalah dengan cepet dan tepat, Mampu menyelesaikan masalahs secara ilmiah da filosofis, Memiliki dan mengembangkan sains, Memiliki dan mengembangkan filsafat.

- c) Hatinya takwa kepada Allah, dengan ciri-ciri diantaranya adalah Sukarela melaksanakan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya, Hati yang berkemampuan dengan alam gaib.¹⁹

Dalam dunia pendidikan di Indonesia, pendidikan holistik mendapat perhatian serius dari pemerhati pendidikan di Indonesia. Diantaranya, menurut Nanik Rubiyanto dan Dany Haryanto dalam strategi pembelajaran Holistik di sekolah yang menyatakan bahwa,

Pendidikan holistik adalah pendidikan yang bertujuan memberi kebebasan siswa didik untuk mengembangkan diri tidak saja secara intelektual, tapi juga memfasilitasi perkembangan jiwa dan raga secara keseluruhan sehingga tercipta manusia Indonesia yang berkarakter kuat yang mampu mengangkat harkat bangsa. Mewujudkan manusia merdeka seperti ungkapan Ki Hadjar Dewantara, Bapak Pendidikan Nasional, "Manusia utuh merdeka yaitu manusia yang hidupnya lahir atau batin tidak tergantung kepada orang lain, akan tetapi bersandar atas kekuatan sendiri."²⁰

Definisi lebih luas diberikan oleh Jejen Musfah dalam Membumikan Pendidikan Holistik. Menurutnya, pendidikan holistik adalah pendidikan yang memberikan keadilan sosial, multicultural, agama, dan pemanasan global, sehingga mampu melahirkan peserta didik yang berwawasan dan berkarakter

¹⁹ Ahmad Tafsir, *Op, Cit.* h. 50-51.

²⁰ Nanik Rubiyanto dan Dany Haryanto, *Op., Cit.* h. 1.

global serta mampu memberikan solusi dalam permasalahan kemanusiaan dan perdamaian. Minimal, muris *aware* dengan persoalan-persoalan tersebut.²¹

Musfah juga menegaskan bahwa pendidikan holistik tidak harus menjadi tambahan mata pelajaran baru di sekolah/madrasah. Persoalannya bagaimana para pendidik mengintegrasikan pembelajaran dikelas dengan persoalan-persoalan sosial, keagamaan, ekonomi, dan hukum.²²

2. Ciri-ciri Kurikulum Pendidikan Holistik

Pendidikan holistik sangat menekankan pendekatan pendidikan yang sangat manusiawi dan utuh. Model ini tidak sepihak atau tidak sepotong-potong dari aspek otaknya saja, fisiknya saja, atau dari kerohaniannya saja, karena segala aspek fisik maupun kejiwaan saling berkaitan dan melengkapi. Dalam implementasinya, spiritualitas dapat dipadukan secara sinergis dengan religiusitas secara holistik tanpa perlu mereduksikan universalitas dan transendensi dari spiritualitas itu sendiri. Ada 9 ciri-ciri kurikulum dari pendidikan holistik adalah sebagai berikut:²³

- 1) Pembelajaran diarahkan agar siswa menyadari akan keunikan dirinya dengan segala potensinya. Mereka harus diajak untuk berhubungan dengan dirinya yang paling dalam (inner self),

²¹ Jejen Musfah, *Op., Cit.* h. 6.

²² *Ibid*, h. 5.

²³ Nanik Rubiyanto dan Dany Haryanto, *Op., Cit.* h. 42-43.

sehingga memahami eksistensi, otoritas, tapi sekaligus bergantung sepenuhnya kepada pencipta-Nya.

- 2) Pembelajaran tidak hanya mengembangkan cara berpikir analitis/linier tapi juga intuitif.
- 3) Pembelajaran berkewajiban menumbuh-kembangkan potensi kecerdasan jamak (multiple intelligences).
- 4) Pembelajaran berkewajiban menyadarkan siswa tentang keterkaitannya dengan komunitasnya, sehingga mereka tak boleh mengabaikan tradisi, budaya, kerjasama, hubungan manusiawi, serta pemenuhan kebutuhan yang tepat guna (jawa: nrimo ing pandum; anti konsumerisme).
- 5) Pembelajaran berkewajiban mengajak siswa untuk menyadari hubungannya dengan bumi dan "masyarakat" non manusia seperti hewan, tumbuhan, dan benda benda tak bernyawa (air, udara, tanah) sehingga mereka memiliki kesadaran ekologis.
- 6) Kurikulum berkewajiban memperhatikan hubungan antara berbagai pokok bahasan dalam tingkatan trans-disipliner, sehingga hal itu akan lebih memberi makna kepada siswa.
- 7) Pembelajaran berkewajiban menghantarkan siswa untuk menyeimbangkan antara belajar individual dengan kelompok (kooperatif, kolaboratif, antara isi dengan proses, antara

pengetahuan dengan imajinasi, antara rasional dengan intuisi, antara kuantitatif dengan kualitatif.

- 8) Pembelajaran adalah sesuatu yang tumbuh, menemukan, dan memperluas cakrawala.
- 9) Pembelajaran adalah sebuah proses kreatif dan artistik. Proses pembelajaran menjadi tanggung jawab personal sekaligus juga menjadi tanggung jawab kolektif. Oleh karena itu strategi pembelajaran lebih diarahkan pada bagaimana mengajar dan bagaimana orang belajar.

Proses pembelajaran menjadi tanggung jawab personal sekaligus juga menjadi tanggung jawab kolektif. Oleh karena itu strategi pembelajaran lebih diarahkan pada bagaimana mengajar dan bagaimana orang belajar.²⁴

3. Landasan Filsafat Pendidikan Holistik

Socrates bias disebut sebagai seorang pendidik yang holistik hal ini dikarenakan Socrates telah mendorong seseorang untuk menilai dirinya sendiri “ mengetahui siapa aku”. Disamping itu, munculnya pendidika holistik juga dipengaruhi oleh aliran romantisme yang digagas oleh Jean Jacques Rousseau, Pestalozzy, dan Frobel. Aliran ini juga menjadi salah satu aliran yang mendasari kemunculan pendidikan holistik, karena aliran romantisme

²⁴ <https://irvanhermawanto.blogspot.com/2017/11/9-ciri-kurikulum-pendidikan-holistik.html> di akses pada tanggal 11 agustus 2018

mengakui hubungan keakraban antar manusia dalam mengembangkan kesatuan satu dengan yang lainnya.

Rousseau yang juga merupakan seorang filsuf yang beraliran humanism memandang bahwa seorang anak sebagaimana pada intinya memiliki sikap yang baik dan percaya bahwa jiwa dari seorang anak dimungkinkan untuk membuka sikap teladan bagi dirinya sendiri. Pestalozzi menambahkan bahwasannya ruang kelas harus menjadi ruang yang penuh dengan kegiatan yang bermakna/bermanfaat. Hingga akhirnya muncul dua tokoh penting dalam pendidikan holistik, mereka yaitu Rudolf Steinner dan Maria Montessori. Dua tokoh tersebut percaya bahwasanya jika seorang anak dipersiapkan lingkungan yang memelihara, hal tersebut mampu membuat seorang anak yang mampu membangun karakternya dan menjadi kekuatan tersendiri bagi mereka untuk tumbuh menjadi seorang yang dewasa yang berjiwa bebas.²⁵

4. Prinsip dalam Pendidikan Holistik

Schreiner et, al. mengemukakan prinsip pendidikan holistik, yaitu :

- a. Berpusat pada Tuhan yang menciptakan dan menjaga kehidupan.
- b. Pendidikan untuk transformasi.

²⁵ J.P Miller, *The Holistik Curriculum 2nd Ed.* (Canada: OISE. Press, 2007),.

- c. Berkaitan dengan pengembangan individu secara utuh di dalam masyarakat.
- d. Menghargai keunikan dan kreativitas individu dan masyarakat yang didasarkan pada kesalinghubungannya.
- e. Memungkinkan partisipasi aktif di masyarakat
- f. Memperkukuh spiritualitas sebagai inti hidup dan sekaligus pusat pendidikan.
- g. Mengajukan sebuah praktisi mengetahui, mengajar, dan belajar.
- h. Berhubungan dan berinteraksi dengan pendekatan dan perspektif yang berbeda-beda.²⁶

Dalam pelaksanaannya, pendidikan holistik berpijak pada 3 prinsip, yaitu:

a) Connectedness

Connectedness adalah konsep interkoneksi yang berasal dari filosofi holisme yang kemudian berkembang menjadi konsep ekologi, fisika kuantum dan teori sistem.

b) Wholeness

²⁶ Herry Widyastono, "muatan pendidikan holistik dalam kurikulum pendidikan dasar dan menengah", *jurnal pendidikan dan kebudayaan*, (Vol.18,No.4,Desember/2012).H.469.

Keseluruhan (wholeness) bukan sekedar penjumlahan dari setiap bagiannya. Sistem wholeness bersifat dinamis sehingga tidak bisa dideduksi hanya dengan mempelajari setiap komponennya.

c) Being

Menjadi (being) adalah tentang merasakan sepenuhnya kekinian. Hal ini berkaitan dengan kedalaman jiwa, kebijaksanaan (wisdom), wawasan (insight), kejujuran dan keotentikan.

Selain itu dalam pendidikan holistik juga memiliki 4 pilar dalam pembelajaran. UNESCO juga mengindkasikan keempat pilar tersebut sebagai prinsip dalam pendidikan holistik.²⁷

a. Belajar Untuk Belajar (Learning To Learn)

Pada fase ini dimulai dengan bertanya. Bertanya merupakan tindakan alami ketika seseorang ingin mengetahui sesuatu. Hal ini berarti memiliki kemampuan untuk langsung dan mengambil kepedulian untuk pembelajaran pribadi, menjadi seorang yang mengikuti perkembangan zaman, serta untuk mencari dimanapun pengetahuan berada. Seringkali hal ini digunakan dalam kepedulian ilmu pengetahuan.²⁸

²⁷ R.G Nava, *Holistik Education: Pedagogy of Universal Love*, (Brandon: Holistik Education Press, 2001), -.

²⁸ Nanik Rubiyanto dan Dani Haryanto, *Op., Cit*, h.44.

b. Belajar Untuk Melakukan (Learning To Do)

Menurut Schreiner, fase ini merupakan fase dimana mengetahui bagaimana cara untuk mengambil resiko serta inisiatif personal dalam menghadapi resiko tersebut. Hal ini dimaksudkan bahwa seseorang yang telah berani mengambil sebuah keputusan mampu mengetahui serta memecahkan permasalahan yang akan atau telah dia ambil.

c. Belajar dalam Kehidupan Sosial (Learning to Leave Together)

Pada fase ini berarti seorang individu harus belajar untuk hidup sebagai makhluk sosial. Belajar dalam menguasai/meanggulangani prasangka, kedogmatisan, diskriminasi, sifat otoriter dan menghakimi sesuatu, serta semua yang berhubungan langsung dengan tindakan yang menimbulkan provokasi dan peperangan. Nava berpendapat bahwa, fase ini dimana keadaan saling bergantung yakni pengetahuan dalam jaringan kemasyarakatan.

d. Belajar menjadi atau melakukan sesuatu (Learning To Be)

Pendidikan juga merupakan proses belajar untuk bisa melakukan sesuatu (Learning To Be). Proses belajar menghasilkan perubahan dalam ranah kognitif, peningkatan kompetensi, serta pemilihan dan penerimaan secara sadar terhadap nilai, sikap, penghargaan, perasaan, serta kemauan untuk berbuat atau merespon stimulus.

5. Tujuan Pendidikan Holistik

Tujuan pendidikan holistik menurut Nanik Rubiyanto dan Dany Haryanto dalam Strategi Pembelajaran Holistik di Sekolah adalah:

Membantu mengembangkan potensi individu dalam suasana pembelajaran yang lebih menyenangkan dan menggairahkan, demokratis dan humanis melalui pengalaman dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Melalui pendidikan holistik, peserta didik diharapkan dapat menjadi dirinya sendiri (*learning to be*). Dalam arti dapat memperoleh kebebasan psikologis, mengambil keputusan yang baik, belajar melalui cara yang sesuai dengan dirinya, memperoleh kecakapan sosial, serta dapat mengembangkan karakter dan emosionalnya.²⁹

Jejen musfah dalam membumikan pendidikan holistik juga menjelaskan tujuan pendidikan holistik yang tidak jauh berbeda yaitu,

Membentuk peserta didik yang setia memahami persoalan lingkungannya dan berusaha ikut terlibat langsung dalam upaya pemecahan masalah-masalah local dan global. Hal ini meniscayakan kompetensi dan militansi yang memadai dari setiap peserta didik tentang diri, lingkungan sosial, dan teknologi, informasi dan komunikasi (TIK).³⁰

Beberapa hal yang harus dipertimbangkan dalam mengembangkan strategi pembelajaran holistik diantaranya, 1) menggunakan pendekatan transformatif; 2) prosedur pembelajaran yang fleksibel; 3) pemecahan melalui

²⁹ *Ibid*, h. 33

³⁰ Jejen Musfah, *Op.*, *Cit.* h.3

lintas disiplin ilmu; 4) pembelajaran yang bermakna; 5) pembelajaran melibatkan komunitas dimana individu berada.³¹

6. Metode Pendidikan Holistik

Pembelajaran holistik dapat dilaksanakan dengan 2 macam metode :

- a. Belajar melalui kecerdasan majemuk, peserta didik mempelajari materi pelajaran dengan menggunakan jenis kecerdasan yang paling menonjol dalam dirinya.
- b. Belajar melalui keseluruhan bagian otak, yaitu bahan pelajaran dipelajari dengan melibatkan banyak indera, juga melibatkan berbagai tingkatan keterlibatan, yaitu indera, emosional, dan intelektual.

Yang dimaksud dengan metode pendidikan holistik secara umum adalah menjadikan dasar spiritual sebagai bagian dari pengembangan ilmu-ilmu yang ada. Artinya mengkaitkan segala sesuatu pada pendekatan spiritual. Metodenya pertama lebih kearah menggunakan komunikasi dua arah, dialog sehingga membuat mereka mengembangkan daya berpikir kritisnya dan mampu mengola informasi yang masuk menjadi informasi-informasi baru.

Metode yang kedua adalah menggunakan buku atau sumber-sumber ilmu sebagai central. Jadi yang pertama tadi menggunakan komunikasi dua arah dimana kita berdialog untuk membuka pola fikir, kemudian yang kedua

³¹ Nanik Rubiyanto dan Dany Haryanto, *Op., Cit.* h.33

menggiring mereka untuk mencari dan mendekati sumber ilmu. Jadi metode keduanya book central bukan teacher central, karena kemampuan guru sangat terbatas tetapi buku memiliki akses yang tidak terbatas. Pembiasaan atau pendekatan dengan menggunakan book central ini membuat anak-anak mampu melihat perbedaan pemikiran dari satu tokoh dengan tokoh yang lain. Maka dari itu, disini akan mengasah kemampuan anak didik menganalisa kemampuannya sendiri untuk membandingkan dan pada akhirnya nanti mampu menghasilkan anak-anak didik yang bias membuat kontruksi atas ide-idenya sendiri.³²

7. Kurikulum Pendidikan Holistik

Kurikulum pendidikan holistik bertujuan untuk membantu mengembangkan potensi individu dalam suasana pembelajaran yang lebih menyenangkan dan menggairahkan, demokratis dan humanis melalui pengalaman dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Melalui pendidikan holistik, peserta didik diharapkan dapat menjadi dirinya sendiri (*learning to be*). Dalam arti dapat memperoleh kebebasan psikologis, mengambil keputusan yang baik, belajar melalui cara yang sesuai dengan dirinya, memperoleh kecakapan sosial, serta dapat mengembangkan karakter dan emosionalnya.

³² Amie Primarni, via Whatsapp, wawancara, pada tanggal 01 September 2018

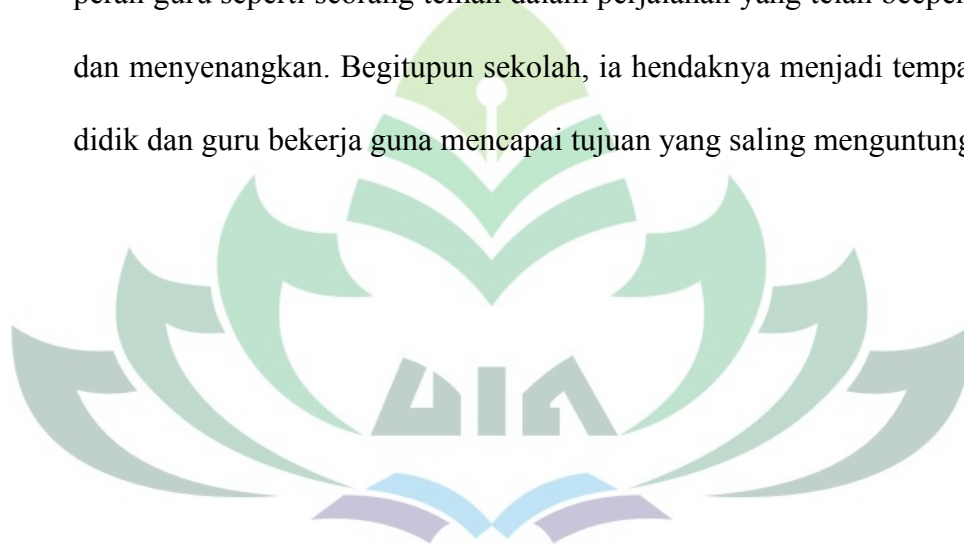
Oleh karena itu, setiap pendidikan pendidik harus bertanya sendiri, apa tujuan pendidikan? Pendidikan holistik bertujuan membantu siswa menjadi yang paling yang mereka dapat. Abraham Maslow menyebutkan ini sebagai “aktualisasi diri”. Pendidikan dengan perspektif holistik berkaitan dengan pengembangan intelektual setiap orang, emosional, sosial, potensi fisik, artistic, kreatif dan spiritual.

Pendidikan holistik berusaha untuk melibatkan para siswa dalam mengajar atau proses pembelajaran dan mendorong tanggung jawab pribadi dan kolektif. Spiritualitas merupakan komponen penting dalam pendidikan holistik karena menekankan keterhubungan semua makhluk dan menekankan pada “harmoni antara kehidupan batin dan kehidupan luar” psikologis, seperti dalam “aktualisasi diri” Maslow. Pendidikan holistik berkeyakinan bahwa setiap orang harus berjuang untuk menjadi semua yang mereka dapat dalam hidup. Tidak ada deficit dalam belajar, yang ada hanya perbedaan.

Pendidikan holistik memperhatikan kebutuhan dan potensi yang dimiliki peserta didik, baik dalam aspek intelektual, emosional, fisik, artistic, kreatif, dan spiritual. Proses pembelajaran menjadi tanggung jawab personal sekaligus juga menjadi tanggung jawab kolektif. Oleh karena itu strategi pembelajaran lebih diarahkan kepada bagaimana mengajar dan bagaimana orang belajar. Berikut mengembangkan strategi pembelajaran holistik, diantaranya : (1) menggunakan pendekatan pembelajaran transformative; (2)

prosedur pembelajaran yang fleksibel; (3) pemecahan masalah melalui lintas disiplin ilmu; (4) pembelajaran yang bermakna, dan (5) pembelajaran melibatkan komunikasi dimana individu berada.

Dalam pendidikan holistik, peran dan otoritas guru untuk memimpin dan mengontrol kegiatan pembelajaran hanya sedikit dan guru lebih banyak berperan sebagai sahabat, mentor, dan fasilitator. Forbes (1996). Mengibaratkan peran guru seperti seorang teman dalam perjalanan yang telah berpengalaman dan menyenangkan. Begitupun sekolah, ia hendaknya menjadi tempat peserta didik dan guru bekerja guna mencapai tujuan yang saling menguntungkan.³³



³³ Amie Primarni dan Khairunnas, *Pendidikan Holistik*, (Jakarta : al-Mawardi prima, 2013).
h.77-79

BAB III

DESKRIPSI SINGKAT PENDIDIKAN ISLAM

A. Pengertian Pendidikan Islam

Secara bahasa pengertian pendidikan dari segi bahasa, maka kita harus melihat kepada kata Arab karena ajaran Islam itu diturunkan dalam bahasa tersebut. Kata "*pendidikan*" yang umum kita gunakan sekarang, dalam bahasa arabnya adalah "*tarbiyah*", dengan kata kerja "*rabba*". Kata "pengajaran" dalam bahasa arabnya adalah "*ta'lim*" dengan kata kerjanya "*allama*". Pendidikan dan pengajaran dalam bahasa arabnya "*tarbiyah wa ta'lim*" sedangkan "*pendidikan Islam*" dalam bahasa arabnya adalah "*tarbiyah Islamiyah*".

Secara istilah pengertian pendidikan yang lazim dipahami sekarang belum terdapat di zaman Nabi. Tetapi usaha dan kegiatan yang dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW dalam menyampaikan seruan agama dengan berdakwah, menyampaikan ajaran, memberi contoh, melatih keterampilan berbuat, memberi motivasi dan menciptakan lingkungan social yang mendukung pelaksanaan ide pembentukan pribadi muslim itu, telah mencakup arti pendidikan dalam pengertian sekarang. Orang arab mekkah yang tadinya menyembah berhala, musyrik, kafir, kasar dan sombong maka dengan usaha dan kegiatan Nabi mengislamkan mereka, lalu tingkah laku mereka menjadi berubah menjadi penyembah Allah Tuhan Yang Maha Esa, mukmin, muslim, sebagaimana yang di cita-citakan oleh ajaran Islam. Dengan itu berarti Nabi

telah mendidik, membentuk kepribadian yaitu kepribadian muslim dan dan sekaligus berarti bahwa Nabi Muhammad SAW adalah seorang pendidik yang berhasil. Apa yang beliau lakukan dalam membentuk manusia, kita rumuskan sekarang dengan pendidikan Islam. Ciri-cirinya ialah perubahan sikap dan tingkah laku sesuai dengan petunjuk ajaran Islam. Untuk itu perlu adanya usaha, kegiatan, cara, alat dan lingkungan hidup yang menunjang keberhasilannya. Dengan demikian, secara umum dapat kita katakan bahwa pendidikan Islam itu adalah pembentukan kepribadian muslim.

Syariat Islam tidak akan dihayati dan diamalkan orang kalau hanya diajarkan saja, tetapi harus dididik melalui proses pendidikan. Nabi telah mengajak orang untuk beriman dan beramal serta berakhlak baik sesuai ajaran Islam dengan berbagai metode dan pendekatan. Dari satu segi kita melihat, bahwa pendidikan Islam itu lebih banyak ditujukan kepada perbaikan sikap mental yang akan terwujud dalam amal perbuatan, baik bagi keperluan diri sendiri maupun orang lain. Di segi lainnya, pendidikan Islam tidak hanya bersifat teoritis saja, tetapi juga praktis. Ajaran Islam tidak memisahkan antara iman dan amal saleh. Oleh karena itu pendidikan Islam adalah sekaligus pendidikan iman dan pendidikan amal. Dan karena pendidikan Islam berisi ajaran tentang sikap dan tingkah laku pribadi masyarakat, menuju kesejahteraan hidup perorangan dan bersama, maka pendidikan Islam adalah pendidikan individu dan pendidikan masyarakat. Semula orang yang bertugas

mendidik adalah para Nabi dan Rasul, selanjutnya para ulama dan cerdik pandailah sebagai penerus tugas dan kewajiban mereka.¹

B. Tujuan Pendidikan Islam

Istilah “*tujuan*” atau “*maksud*”, dalam bahasa arab dinyatakan dengan ghardu atau hadafu atau muqsud². Sedangkan dalam bahasa Inggris, istilah “*tujuan*” dinyatakan dengan goal, direction, destination atau aim.³ Secara istilah, tujuan adalah arah atau haluan yang hendak dicapai melalui upaya atau aktivitas.

Tujuan pendidikan Islam, menurut Azyumardi Azra ialah terbentuknya kepribadian utama berdasarkan nilai-nilai dan ukuran Islam. Tetapi, seperti pendidikan umum lainnya, tentunya pendidikan Islam tidak terlepas dari tujuan-tujuan yang lebih bersifat operasional sehingga dapat dirumuskan tahap-tahap proses pendidikan Islam mencapai tujuan lebih jauh. Tujuan pendidikan Islam yang dimaksud adalah tujuan pertama-tama yang hendak dicapai dalam proses pendidikan itu. Tujuan itu merupakan “*tujuan antara*” dalam mencapai “*tujuan akhir*” yang lebih jauh. Tujuan antara itu, menyangkut perubahan yang diinginkan dalam proses pendidikan Islam, baik berkenaan dengan pribadi anak didik, masyarakat maupun lingkungan tempat

¹ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara,2014). h.25-28

² Ahmad Warson Munawwir dan Muhammad Faizun, *Al-Munawwir Versi bahasa Indonesia- Arab* (Cet. 1; Surabaya : Pustaka Progressif, 2007). h. 909

³ Kimberly Adams dan A. A. Waskito, *Kamus Inggris-indonesia; Indonesia-inggris* (Cet. XVI; Jakarta : Kawah media,2012), h. 553.

hidupnya.⁴ Tujuan yang dimaksud, yakni tujuan individual, tujuan social dan tujuan professional.⁵ Sedangkan Ahmad D. marimba menyebutnya dengan tujuan sementara dan tujuan akhir.⁶

Adapun tujuan akhir pendidikan Islam tidak lepas dari tujuan hidup seorang muslim. Tujuan pendidikan sama dengan tujuan manusia yang menginginkan menjadi manusia yang baik.⁷ Tujuan hidup muslim sebagaimana firman Allah dalam QS al-Dharyat/51:56.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ٥٦

“Artinya: Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.”

Tujuan hidup muslim sebagaimana dijelaskan ayat-ayat al-Qur'an di atas yakni untuk menciptakan pribadi-pribadi hamba Allah yang selalu bertaqwa dan mengabdikan kepada-Nya. Sebagai hamba Allah yang bertaqwa, maka segala sesuatu yang diperoleh dalam proses pendidikan Islam itu tidak lain termasuk dalam bagian perwujudan pengabdian kepada Allah swt.⁸ Tujuan pendidikan ini juga menjadi tujuan akhir pendidikan Islam.

⁴ Azyumardi Azra, *Esei-esai Intelektual Muslim dan pendidikan Islam*, (Cet, 1 : Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1998). h.7.

⁵ Hasan basri, *Filsafat Pendidikan Islam* (Cet.1;Bandung: 2009), h.191-192

⁶ Mahmud, *Pemikiran Pendidikan Agama Islam* (Cet,1; Bandung: Pustaka setia,2011). h.115.

⁷ Ahmad Tafsir, *Filsafat pendidikan Islami : Integrasi Jasmani, Rohani, Dan Kalbu Memanusiakan Manusia* (Cet. IV; Bandung: Remaja Rosdakarya,2010). h.76.

⁸ Azyumardi Azra, *Op., Cit.* h.8.

Muljono Damopolii menyatakan, bahwa perbedaan pendidikan pada umumnya dengan pendidikan Islam dapat diidentifikasi melalui tujuan yang ingin dicapai. Jika tujuan pendidikan nasional hanya mementingkan pembentukan pribadi untuk kebahagiaan dunia, pendidikan Islam lebih dari itu, untuk menggapai kebahagiaan akhirat. Menurut Muljono, hal ini menjadi logis karena pendidikan Islam itu dalam implementasinya bersumber atau didasarkan pada al-Qur'an dan hadis yang bukan hanya memberi tuntutan untuk kebahagiaan dunia tapi juga akhirat.⁹

Berangkat dari tujuan-tujuan pendidikan Islam diatas, jelas menyebutkan bahwa tujuan pendidikan Islam ialah hasil yang ingin dicapai dari proses pendidikan yang berlandaskan Islam . Oleh karena itu pendidikan Islam harus jelas konsepnya sehingga mampu diukur indikator keberhasilannya.

Menurut Akhiyat ada beberapa indikator tercapainya tujuan pendidikan Islam, dapat dibagi menjadi 3 tujuan dasar yaitu :

1. Tercapainya peserta didik yang cerdas. Ciri-cirinya adalah memiliki tingkat kecerdasan intelektualitas yang tinggi.

⁹ Muljono Amopolii, *Pesantren Modern MMIM: Pencetak Muslim Modern* (Cet.1; Jakarta: Raja Grafindo Persada , 2011). h.54-55.

2. Tercapainya peserta didik yang memiliki kesabaran dan kesalehan emosional, sehingga tercermin dalam kedewasaan menghadapi masalah dikehidupannya.
3. Tercapainya peserta didik yang memiliki kesalehan spiritual, yaitu menjalankan perintah Allah dan Rasul-Nya.¹⁰

Dalam kehidupan sehari-hari, indikator tercapainya tujuan pendidikan Islam adalah bergaul dengan sesama manusia dengan baik dan benar, serta mengamalkan amar ma'ruf nahi munkar kepada sesama manusia. Selain itu, juga memiliki kemampuan dan kemauan yang kuat untuk menjalani kehidupan berbekal ilmu-ilmu keIslaman yang diridhai Allah dan Rasul-Nya.

Tujuan hidup manusia adalah beribadah kepada Allah. Ibadah yang dimaksudkan ialah ibadah dalam arti yang luas. Ibadah yang dimaksudkan ialah mencakup semua hal; amal, pikiran, dan perasaan yang dihadapkan (disandarkan kepada Allah). Ibadah mencakup jalan hidup yang mencakup seluruh aspek kehidupan serta segala yang dilakukan manusia, baik berupa perkataan, perbuatan, perasaan, dan pemikiran yang disandarkan kepada Allah. Dalam kerangka inilah maka tujuan pendidikan Islam harus mempersiapkan manusia agar mampu beribadah sebagaimana yang dimaksud itu.¹¹

¹⁰ Hasan basri, *Op, Cit.*, h. 189

¹¹ Heri Gunawan, *Pendidikan Islam; Kajian Teoretis dan PemikiranTokoh*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014),. h. 12.

Selanjutnya, Azyumardi Azra mengerucutkan tujuan pendidikan menjadi dua bagian, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus.

1. Tujuan umum/akhir

Tujuan pendidikan Islam tidak terlepas dari tujuan hidup manusia dalam Islam, yaitu untuk menciptakan pribadi-pribadi di hamba Allah yang selalu bertaqwa kepada-Nya, dan dapat mencapai kehidupan yang berbahagia di dunia dan di akhirat. Dalam konteks social-masyarakat, bangsa dan Negara, maka pribadi yang bertaqwa ini menjadi rahmatan lil'alam, baik dalam skala kecil maupun besar. Tujuan hidup manusia dalam Islam inilah yang dapat disebut sebagai tujuan umum/akhir pendidikan Islam.¹²

2. Tujuan khusus

Tujuan pendidikan khusus menurut Azra lebih *praxis*. Sifatnya, sehingga konsep pendidikan Islam jadinya tidak sekedar idealis ajaran-ajaran Islam dalam bidang pendidikan. Sehingga dapat dirumuskan harapan-harapan yang ingin di capai dalam tahap-tahap penguasaan kognitif, efektif, dan psikomotorik, sekaligus dapat pula dinilai hasil-hasil yang telah dicapai. Dari tahapan-tahapan inilah kemudian dicapai tujuan-tujuan yang lebih terperinci.

¹² Azyumardi Azra, *Op., Cit.* h. 8-9.

Dengan demikian dapat disimpulkan, bahwa tujuan pendidikan secara esensial adalah terwujudnya peserta didik yang memahami ilmu-ilmu keislaman dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan kata lain, terwujudnya insan kamil, yakni manusia yang kembali kepada fitrahnya dan kepada tujuan kehidupannya sebagaimana ia berikrar sebagai manusia yang datang dari Allah dan kembali kepada Allah.

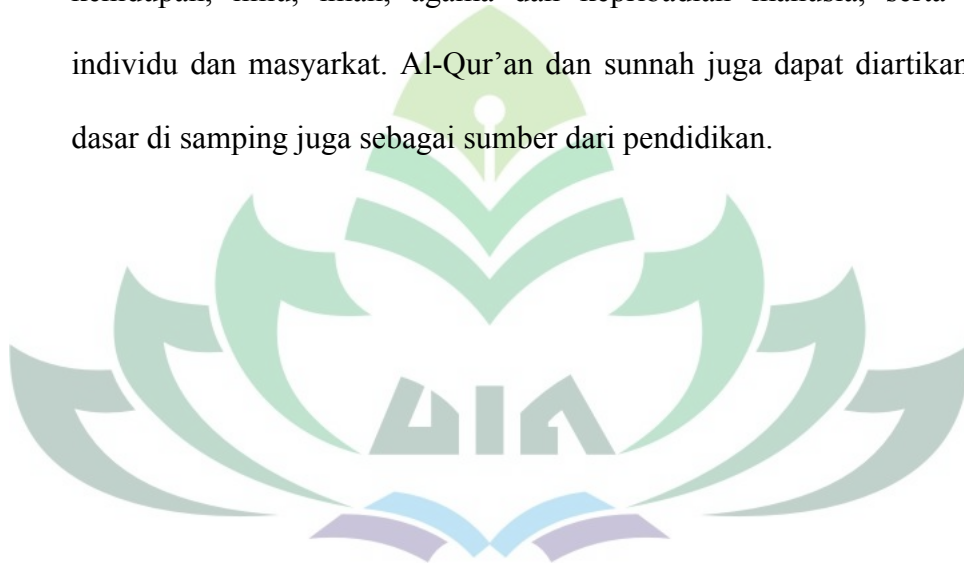
C. Dasar-dasar Pendidikan Islam

Dasar utama pendidikan Islam. Dasar pendidikan Islam tertumpu dalam al-Qur'an dan sunnah Nabi. Diatas dua pilar inilah dibangun konsep dasar pendidikan Islam. Titik tolaknya dimulai dari konsep manusia menurut Islam. Menurut Haidar Outra Daulay dasar pendidikan Islam adalah suatu konsep yang menggambarkan ciri suatu bentuk baik dalam hal yang nampak ataupun tidak terlihat. Manusia sebagai makhluk yang sempurna yang berperan sebagai subjek dan objek dalam kehidupan ini harus bijak dan mampu memahami konsep dasar pendidikan Islam. Untuk dapat memahaminya, maka diperlukan sebuah metode pembelajaran yang efektif dan efisien serta adanya sarana dan fasilitas yang sesuai.¹³

Dasar dari pendidikan Islam adalah tauhid. Dalam struktur ajaran Islam, tauhid merupakan ajaran yang sangat penting dan mendasar segala

¹³ Haidar Putra Daulay, *Pemberdayaan Pendidikan Islam Di Indonesia* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009). h.6

aspek kehidupan penganutnya, tak terkecuali aspek pendidikan. Pendidikan Islam merupakan pengembangan pikiran, penataan perilaku, pengaturan emosional hubungan peranan manusia dengan dunia, serta bagaimana manusia mampu memanfaatkan dunia, sehingga mampu meraih tujuan kehidupan sekaligus mengupayakan upaya perwujudannya. Dalam kaitan ini para pakar berpendapat bahwa dasar pendidikan Islam adalah tauhid, yakni kesatuan kehidupan, ilmu, iman, agama dan kepribadian manusia, serta kesatuan individu dan masyarakat. Al-Qur'an dan sunnah juga dapat diartikan sebagai dasar di samping juga sebagai sumber dari pendidikan.



BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian (Penyajian Data)

1. Pengertian Pendidikan Holistik Islam

Asal kata “*holisme*” diambil dari Bahasa Yunani, *holos*, yang berarti semua atau keseluruhan. Smuts mendefinisikan holism sebagai sebuah kecenderungan alam untuk membentuk sesuatu yang utuh sehingga sesuatu tersebut lebih besar daripada sekedar gabungan-gabungan bagian dari evolusi.¹

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* membagi pengertian holistik menjadi dua macam. *Pertama*, sebagai sebuah paham, holistik adalah “cara pendekatan terhadap suatu masalah atau gejala, dengan memandang masalah atau gejala itu sebagai suatu kesatuan yang utuh.” *Kedua*, sebagai sebuah sifat, maka holistik “berhubungan dengan sistem keseluruhan sebagai suatu kesatuan lebih daripada sekedar kumpulan bagian.”²

Hall dan Lindzey, dalam Supratiknya, memberikan definisi holistik sebagai “semua teori yang menekankan pandangan bahwa manusia merupakan suatu organisme yang utuh atau padu dan bahwa tingkah laku

¹ Wikipedia Bahasa Indonesia, Ensiklopedia Bebas, “Holisme”, <https://id.wikipedia.org/wiki/Holisme>, diakses 15 april 2018.

² Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), Ed. 3, Cet. 3, h. 406

manusia tidak dapat dijelaskan semata-mata berdasarkan aktivitas bagian-bagiannya”.³

Seperti dinyatakan oleh Akhmad Sudrajat sebagai berikut: Pendidikan holistik merupakan suatu filsafat pendidikan yang berangkat dari pemikiran bahwa pada dasarnya seorang individu dapat menemukan identitas, makna dan tujuan hidup melalui hubungannya dengan masyarakat, lingkungan alam, dan nilai-nilai kemanusiaan seperti kasih sayang dan perdamaian.⁴

Sedangkan kata al-tarbiyah berarti mengasuh, mendidik, dan memelihara, dari hasil penelusuran, kata al-tarbiyah dapat mewakili makna pendidikan Islamiyah. Hal ini disebabkan kata tersebut memiliki arti hubungan pemeliharaan manusia terhadap makhluk Allah lainnya, sebagai perwujudan tanggung jawabnya sebagai khalifah dimuka bumi. Di samping itu juga, pengertian al-tarbiyah mengisyaratkan adanya hubungan timbal balik antara sesama manusia dengan alam sekitarnya secara harmonis. Oleh karena itu, menurut Abdurrahman al-Banni, al-tarbiyah mengandung makna :

- 1) Menjaga dan memelihara pertumbuhan fitrah (potensi) anak didik untuk mencapai kedewasaan.
- 2) Mengembangkan seluruh potensi yang dimilikinya, dengan berbagai sarana pendukung (terutama bagi akal dan budinya).

³ A. Supratiknya (ed.), *Psikologi Kepribadian 2: Teori-Teori Holistik (Organismik-Fenomenologis)*, (Yogyakarta: Kanisius, 1993). h. 8-9.

⁴ Akhmad Sudrajat, *Pendidikan Holistik*, dalam <http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2008/01/26/pendidikan-holistik/>, diakses 06 September 2018.

- 3) Mengarahkan seluruh potensi yang dimiliki anak didik menuju kebaikan dan kesempurnaan, seoptimal mungkin.
- 4) Kesemua proses tersebut kemudian dilaksanakan secara bertahap sesuai dengan irama perkembangan diri anak didik.

Dari penjabaran diatas, pendidikan yang ditawarkan dalam pengertian al-tarbiyah adalah pendidikan yang berproses, terencana, sistematis, memiliki sasaran yang ingin dicapai, ada pelaksanaan, dan serta memiliki teori-teori tertentu. Al-tarbiyah mencakup seluruh aspek, baik itu kognitif, afektif, maupun psikomotorik.

Kata al-ta'dib dapat diartikan sebagai proses mendidik yang lebih tertuju pada pembinaan dan pnyempurnaan akhlak atau budi pekerti peserta didik. Orientasi kata al-ta'dib lebih focus pada upaya pembentukan pribadi muslim yang berakhlak mulia.⁵

Menurut penulis, cakupan kata yang paling tepat untuk menyebutkan makna pendidikan menurut Islam adalah kata al-ta'dib, sebab puncak dari pendidikan Islam adalah ketinggian akhlak. Dalam kata al-ta'dib telah tercakup pengertian pengembangan intelektual, pengembangan pribadi dan

⁵ Amie Primarni dan Khairunnas, *Pendidikan Holistik* (Format Baru Pendidikan Islam Membentuk Karakter Paripurna), (Jakarta : Al-Mawardi, 2013). h.220

pengembangan sosial, yang akan mengembangkan aspek penghayatan tentang keberadaan diri dan kecerdasan sosial berpadu dengan kecerdasan spiritual.⁶

Pendidikan holistik adalah pendidikan yang memahami peserta didik pada persoalan-persoalan yang terjadi di sekitarnya, plus menerampilkannya pemecahan masalah tersebut. Minimal, murid *aware* dengan persoalan-persoalan tersebut.⁷

2. Falsafat Pendidikan Islam

Perkataan filsafat berasal dari bahasa Yunani yang terdiri atas dua kata, yaitu : (1) *philein*, dan (2) *sophos*. *Philein* berarti cinta dan *sophos* berarti hikmah (*wisdom*). Perkataan *philosophic* merupakan perkataan bahasa Yunani yang dipindahkan oleh orang-orang Arab dan disesuaikan dengan tabi'at susunan kata-kata orang Arab, yaitu falsafah pola *falala* dan *fi'la* yang kemudian menjadi kata kerja *falsafah* dan *filsaf*. Adapun sebutan filsafat yang diucapkan dalam bahasa Indonesia kemungkinan besar merupakan gabungan kata Arab *falsafah* dan bahasa Inggris *philosophi* yang kemudian menjadi filsafat.⁸

Hal ini dipertegas oleh Abdul Halim Mahmud yang mengatakan, bahwa di antara para filosof Islam yang mengatakan tentang arti filsafat adalah al-Farabi. Menurutnya, “kata filsafat berasal dari bahasa Yunani yang

⁶ *Ibid.*, h.221

⁷ Jejen Musfah, *Op.*, *Cit.* h. 6

⁸ Harun Nasution, *Filsafat Agama*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1983). h. 9

kemudian menjadi bahasa Arab”. Imam Barnadib mengatakan bahwa kata filsafat berasal dari bahasa Yunani yaitu *philar* dan *sophia*. *Philar* adalah berarti cinta dan *sophia* berarti kebenaran atau kebajikan.⁹

Filsafat pendidikan Islam memiliki pengertian yang mengkhususkan kajian pemikiran-pemikiran yang menyeluruh dan mendasar tentang pendidikan berdasarkan tuntutan ajaran Islam. Sedangkan ajaran Islam sebagai sebuah sistem yang diyakini oleh penganutnya yang memiliki nilai-nilai tentang keberadaan yang hakiki dan mutlak untuk dijadikan sebagai pedoman dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk didalamnya aspek pendidikan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa filsafat pendidikan Islam adalah pemikiran yang radikal dan mendalam tentang berbagai masalah yang ada hubungannya dengan pendidikan Islam.¹⁰

Falsafah pendidikan ialah konstruksi falsafah pendidikan memiliki berbagai batasan antara lain sebagai berikut :

- 1) Falsafah pendidikan adalah aktivitas pikiran yang teratur yang menjadikan falsafah itu sebagai jalan untuk mengatur, menyelaraskan dan memadukan proses pendidikan.
- 2) Falsafah pendidikan tidak sebatas hanya mempelajari falsafah pendidikan saja, tetapi juga falsafah pada umumnya karena diyakini bahwa kajian

⁹ Imam Barnadib, *Filsafat Pendidikan Pengantar Mengenai sistem dan konsep*, (Yogyakarta t.p, 1982). h.1

¹⁰ Ramayulis, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta : Kalam Mulia, 2015). h.5

tersebut sangat penting untuk mengembangkan pandangan kita terhadap proses pendidikan.

- 3) Falsafah pendidikan dapat dilaksanakan pada segala macam dan bentuk pendidikan.

Menggunakan falsafah pendidikan yang benar sangat berperan dalam keberhasilan sebuah proses pendidikan atau pengajaran. Oleh karena itu kita perlu mendorong digunakannya pendekatan falsafah Islam dalam membangun sistem pendidikan kita. Peranan falsafah Islam sangat penting karena beberapa alasan berikut :

- 1) Falsafah pendidikan dapat membantu para perancang pendidikan dan orang-orang yang melaksanakannya dalam suatu Negara untuk membentuk pemikiran sehat terhadap proses pendidikan.
- 2) Falsafah pendidikan dapat membentuk asas yang tepat bagi pengkajian terhadap berbagai ilmu pengetahuan.
- 3) Falsafah pendidikan dapat menjadi asas yang baik untuk menilai pendidikan dalam arti yang menyeluruh.

Sedangkan syarat-syarat dari falsafah yang dapat kita jadikan sebagai landasan bagi pengembangan pendidikan Islam adalah :

- 1) Harus bebas dari segala pertentangan antara prinsip-prinsip yang menjadi landasannya, yaitu Al-Qur'an.

- 2) Harus benar dari segi pemikirannya, dan sesuai dengan sumber utama filsafat Islam, yaitu Al-Qur'an.¹¹

3. Tujuan Pendidikan Holistik Islam

Tujuan pendidikan merupakan masalah sentral dalam pendidikan. Sebab, tanpa perumusan yang jelas tentang tujuan pendidikan, perbuatan akan menjadi acak-acakan, tanpa arah, bahkan bisa, sesat atau salah langkah. Oleh karena itu perumusan tujuan dengan tegas dan jelas, menjadi inti dari seluruh pemikiran pedagogis dan perenungan filosofi.¹²

Istilah “*tujuan*” atau “*sasaran*” atau “*maksud*”, dalam bahasa arab dinyatakan dengan Ghayat atau ahdaf atau maqasid. Sedangkan dalam bahasa Inggris, istilah “*tujuan*” dinyatakan dengan “*goal*” atau purpose atau objective atau aim. Secara umum istilah-istilah itu mengandung pengertian yang sama, yaitu perbuatan yang diarahkan kepada suatu tujuan tertentu, atau arah, maksud yang hendak dicapai melalui upaya atau aktivitas.¹³

Tujuan pendidikan Islam sejalan dengan tujuan diturunkannya Islam itu sendiri diturunkan ke muka bumi. Seperti yang sudah dibahas sebelumnya, tujuan Islam diturunkan ke muka bumi adalah untuk meletakkan suatu fondasi nilai-nilai kebaikan yang kokoh dalam diri manusia sebagai pengemban khalifah dimuka bumi. Nilai-nilai yang diusung Islam bersifat Universal dan

¹¹ Amie Primarni dan Khairunnas, *Op. cit.*, h. 121-123.

¹² Kartini Kartono, *Pengantar Ilmu Pendidikan Teoritis*, (Bandung : Mandar Maju, 1992).

¹³ *Ibid.*, h. 178

tetap, berlaku pada setiap umat, tidak bersifat kekinian, tetapi sepanjang zaman. Oleh karena itu, pendidikan Islam tidak hanya mendidik manusia menjadi lebih baik pada batasan ukuran tertentu atau waktu tertentu, melainkan berlaku di manapun ia berada.¹⁴

Selain istilah diatas, As-Syibany¹⁵ mengemukakan pula istilah matlamat (tanda-tanda), ramalan, hasil, keinginan, dan nilai-nilai dan hubungannya, yakni : a. hubungan antara tujuan dan tanda-tanda. b. hubungan antara tujuan dan ramalan. c. hubungan antara tujuan dan hasil. d. hubungan antara tujuan dan keinginan. e. hubungan antara tujuan dan nilai-nilai.

Tujuan dari pendidikan holistik adalah melahirkan peserta didik yang berkembang secara seimbang jasmani dan rohani. Adanya unsur jasmani dan rohani tersebut menghajatkan pendidikan sebagai proses yang akan membantu mengarahkan pertumbuhan, perkembangan, dan pemberdayaan seluruh unsur kepribadiannya.¹⁶

Pendidikan yang dilaksanakan secara holistik dapat memicu ketimpangan dalam pengembangan diri manusia. Hal ini akan sangat mengganggu utuhnya kepibadian manusia. Ketimpangan yang terjadi bias meliputi : (1) tubuh sehat dan kuat tetapi akal nya bodoh karena tidak memperoleh pendidikan yang layak; (2) akal nya cerdas dan pandai karena

¹⁴ Amie Primarni dan Khairunnas, *Op. cit.*, h. 222

¹⁵ Muhammad al-Toumi Al-Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam*, (Terjemahan) Hasan Langgulung. (Jakarta : Bulan Bintang, 1979). h. 403

¹⁶ Jejen Musfah, *Op., cit.* h. 271

memperoleh ilmu yang memadai, tetapi tubuh atau fisik sakit-sakitan dan lemah karena kekurangan gizi dan pengobatan.¹⁷

Di masa sekarang, masalah pendidikan yang masih saja menjadi bahan diskusi bahkan masih dipertanyakan sejak mulai pendidikan pra-sekolah hingga pendidikan tinggi, adalah bagaimana membangun kerangka pendidikan yang berkesinambungan sehingga didapatkan hasil yang optimal dari proses pendidikan. Dalam seminar-seminar kita sering mendengar pertanyaan, mana yang diutamakan, pendidikan akhlak atau akademis? Mana yang penting dalam mencapai kehidupan yang baik, perilaku atau nilai akademik? Kapan sebaiknya pendidikan akhlak diberikan? Mengapa pendidikan tidak bias dilakukan secara menyeluruh? Pertanyaan-pertanyaan diatas tentunya menggelitik kita semua yang berada dalam kancah pendidikan. Bila merujuk dalam al-Qur'an dan Hadist, telah demikian jelas Al-Qur'an menuntun bagaimana tahap pendidikan dilakukan.

Pendidikan Islam dibangun atas landasan nilai-nilai yang kokoh dan universal, yang dikembangkan dari nilai-nilai ilahiyah (qauliyah). Di antara nilai-nilai yang menjadi landasan pendidikan Islam itu adalah :¹⁸

- 1) Nilai ibadah, artinya bagi pemangku ilmu pendidikan Islam, pengembangan dan penerapannya merupakan ibadah. Allah Swt berfirman:

¹⁷ *Ibid.*, h. 271

¹⁸ Amie Primarni dan Khairunnas, *Op. cit.*, h. 223-225

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ٥٦

“Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku.” (QS.Al-Dzariyat:56).¹⁹

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ ١٩٠
الَّذِينَ يَذْكُرُونَ آيَاتِنَا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ
وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَطْلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ١٩١

“sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal, (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): “ Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia. Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa Neraka. “ (QS.Ali Imran 3:190-191).²⁰

- 2) Nilai ihsan, artinya ilmu pendidikan Islam hendaknya dikembangkan untuk berbuat baik kepada semua pihak pada setiap generasi. Allah Swt telah berbuat baik kepada manusia dengan aneka nikmat-Nya, karenanya kita dilarang berbuat kerusakan dalam bentuk apapun. Allah Swt berfirman:

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ الْدَارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنَ كَمَا أَحْسَنَ
أَبُوكَ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّكَ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ ٧٧

“Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kmau berbuat kerusakan di (muka) bumi.

¹⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung : Diponegoro,2006), h.

²⁰ *Ibid.*, h. 59

*Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.” (QS.Al-Qashash:77).*²¹

- 3) Nilai masa depan, artinya ilmu pendidikan Islam hendaknya ditujukan untuk mengantisipasi masa depan yang lebih baik, karena mendidik berarti menyiapkan generasi yang akan hidup dan menghadapi tantangan-tantangan masa depan yang jauh berbeda dengan priode sebelumnya. Allah Swt berfirman :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ أَكْرَبَ حَبِيرٍ بِمَا تَعْمَلُونَ ١٨

*“Hai orang-orang yang beriman, bertaqwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperlihatkan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat), dan bertaqwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.” (QS.Al-Hasyr:18).*²²

- 4) Nilai kerahmatan, artinya ilmu pendidikan Islam hendaknya di tujukan bagi kepentingan dan kemaslahatan seluruh umat manusia dan alam semesta.

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ ١٠٧

*“ Dan tiadalah kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam.” (QS- Al-Anbiyaa:107).*²³

- 5) Nilai amanah, artinya ilmu pendidikan Islam adalah amanah Allah bagi pemangkunya, sehingga pengembangan dan penerapannya

²¹ Ibid., h. 315

²² Ibid., h. 437

²³ Ibid., h. 264

dilakukan dengan niat, cara dan tujuan sebagaimana yang dikehendaki-Nya.

إِنَّا عَرَضْنَا الْأَمَانَةَ عَلَى السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالْجِبَالِ فَأَبَيْنَ أَنْ يَحْمِلْنَهَا وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا وَحَمَلَهَا الْإِنْسَانُ إِنَّهُ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا ٧٢

*“sesungguhnya kami telah mengemukakan amanat kepada langit, bumi dan gunung-gunung, maka semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir akan mengkhianatinya, dan dipikullah amanat itu oleh manusia. Seseungguhnya manusia itu amat zalim dan bodoh.” (QS. Al-Ahzab:72).*²⁴

- 6) Nilai dakwah, artinya pengembangan dan penerapan ilmu pendidikan Islam merupakan wujud dialog dakwah menyampaikan kebenaran Islam. “Siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah, mengerjakan amal yang saleh dan berkata:

وَمَنْ أَحْسَنُ قَوْلًا مِّمَّنْ دَعَا إِلَى آ وََعَمِلَ صَالِحًا وَقَالَ إِنِّي مِنَ الْمُسْلِمِينَ ٣٣

*“Sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang berserah diri” (QS-Fushsilat:33).*²⁵

- 7) Nilai tabsyir, artinya pemangku ilmu pendidikan Islam senantiasa memberikan harapan baik kepada umat manusia tentang masa depan mereka, termasuk penjaga keseimbangan atau kelestarian alam.

إِنَّا أَرْسَلْنَاكَ بِالْحَقِّ بَشِيرًا وَنَذِيرًا وَلَا تُشْهِلْ عَنْ أَصْحَابِ الْجَحِيمِ ١١٩

²⁴ Ibid., h. 341

²⁵ Ibid., h. 383

*“Kemudian bertolaklah kamu dari tempat bertolaknya orang-orang banyak (‘Arafah) dan mohonlah ampun kepada Allah ; sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.” (QS. Al-Baqarah:119).*²⁶

Pendidikan holistik memerhatikan kebutuhan dan potensi yang dimiliki peserta didik, baik dalam aspek intelektual, emosional, fisik, artistic, kreatif, dan spiritual.²⁷ Oleh karena itu, tujuan pendidikan holistik Islami berarti mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki seseorang kearah perkembangannya yang sempurna serta menolong manusia agar eksis dalam melaksanakan fungsinya yaitu sebagai Khalifah dimuka bumi sebagai masyarakat yang menjaga alam semesta, sehingga kapasitas keimanan, ilmu, dan amal setiap manusia selalu mengalami peningkatan yang lebih baik dari sebelumnya.

Pendidikan bertujuan mengembangkan kecerdasan intelektual, emosional, sosial, dan spiritual peserta didik. Dalam diri manusia diharapkan muncul kesalehan spiritual sekaligus kesalehan sosial.²⁸

Disinilah peran pendidikan yang utama, yaitu melahirkan generasi pemimpin yang memiliki karakter yang kuat. Tegas siap menanggung resiko sepahit apapun, karena yang diperjuangkannya adalah kebenaran, kemanusiaan, dan keadilan.²⁹

²⁶ *Ibid.*, h. 24

²⁷ Jejen Musfah, *Op. cit.*, h. 271

²⁸ Jejen Musfah, *Op. cit.*, h. 9

²⁹ *Ibid.*, h. 10

4. Metode Pendidikan Holistik Islam

Dalam bahasa arab, metode dikenal dengan istilah thariqah yang berarti langkah-langkah strategis dipersiapkan untuk melakukan suatu pekerjaan.³⁰

Mengenai metode pendidikan, Al-Ghazali lebih menekankan pada metode pengajaran agama pada anak-anak. Oleh karena menurutnya pendidikan merupakan sebuah pekerjaan yang memerlukan hubungan erat antara guru danmuritnya, maka keteladanan merupakan faktor utama dalam metode pendidikannya.

Pendekatan Al-Ghazali ini terkesan sangat sederhana jika dibandingkan dengan metode pengajaran yang dikembangkan oleh Ibnu Sina. Menurut Ibnu Sina, metode pengajaran yang baik tergantung pada materi pelajaran dan kondisi psikologis anak yang akan kita didik. Oleh karena itu dalam setiap pembahasan suatu materi pelajaran, Ibnu Sina selalu membicarakan tentang cara mengajarkannya kepada anak didik.³¹

Mohammad Athiyah Al-Abrasy mendefinisikan bahwa metode adalah, jalan yang digunakan oleh pendidik untuk memberikan pengertian kepada peserta didik tentang segala macam materi dalam berbagai proses pembelajaran.³²

³⁰ Shalih Abd. Al-Aziz, *Al-Arbiyah Al-Haditsah Maddatuha Mabadi'uha, Tathbiqatuha Al-Amaliyah (Al-Tarbiyah Wa Thuruq Al-Tadris)*, (Kairo : Dar al-Maarif. 1119 H). h. 196

³¹ Amie Primarni dan Khairunnas, *Op. cit.*, h. 129

³² Ramayulis, *Op. cit.*, h.411

Dalam hal ini, Hasan Langgulung berpendapat bahwa penggunaan metode didasarkan pada 3 aspek pokok yaitu :

- 1) Sifat-sifat dan kepentingan yang berkenaan dengan tujuan utama pendidikan Islam, yaitu pembinaan manusia mukmin yang mengaku sebagai hamba Allah.
- 2) Berkenaan dengan metode-metode yang betul-betul berlaku yang disebutkan dalam *al-Qur'an* atau disimpulkan daripadanya.
- 3) Membicarakan tentang pergerakan (*motivation*) dan disiplin dalam istilah *al-Qur'an* disebut ganjaran (*shawab*) dan hukuman (*'iqab*).³³

Sementara itu, pertimbangan psikologis menurut Ibnu Sina akan berpengaruh besar terhadap kemampuan peserta didik dalam menerima materi yang akan diajarkan. Ibnu Sina mengatakan bahwa suatu materi pelajaran tertentu tidak akan dapat dijelaskan kepada bermacam-macam anak didik dengan satu cara saja, melainkan harus dengan berbagai cara sesuai dengan perkembangan psikologis yang bersangkutan.³⁴

Oleh karena metode pengajaran sangat berperan besar bagi kesuksesan sebuah pembelajaran, maka seorang guru harus membuatnya bervariasi dan semenarik mungkin. Para ulama sepakat, selagi tidak bertentangan dengan

h. 79 ³³ Hasan Langgulung, *Pendidikan dan Peradaban Islam*, (Jakarta : Pustaka al-Husana, 1985).

³⁴ Amie Primarni dan Khairunnas, *Op. cit.*, h. 129-130

nilai-nilai dasar Islam, maka metode apapun boleh digunakan, agar sebuah pembelajaran berhasil dengan baik.³⁵

Dalam metode pendidikan barat, metode pendidikan hampir sepenuhnya tergantung kepada kepentingan peserta didik. Para pendidik hanya bertindak sebagai motivator, stimulator, fasilitator ataupun hanya sebagai instruktur. Sistem ini cenderung meletakkan peserta didik sebagai pusat (chill centre) pendidikan dan menghargai adanya perbedaan individu para peserta didik (individual Indifferencies). Hal ini menyebabkan para pendidik hanya bersikap merangsang dan mengarahkan para peserta didik untuk belajar dan diberi kebebasan untuk mengembangkan pembelajaran. Sedangkan pembentukan karakter hampir kurang menjadi perhatian pendidik. Akibat penerapan metode yang demikian, menyebabkan pendidikan kurang membangun watak dan kepribadian peserta didik, terutama bila dihubungkan dengan fenomena yang timbul di masyarakat dewasa ini dimana pendidik semakin tidak dihormati oleh peserta didiknya.

Batasan diatas memperlihatkan perbedaan besar antara metode pendidikan Islam (yang dianggap sebagai metode pendidikan tradisional) dengan metode pendidikan barat (yang dianggap sebagai metode pendidikan modern). Metode pendidikan Islam sangat menghargai kebebasan individu, selama kebebasan tersebut sejalan dengan fitrah-Nya. Akan tetapi sebaliknya,

³⁵ *Ibid.*, h. 132

pendidik harus bertanggung jawab dalam membentuk karakter peserta didiknya. Pendidik tidak boleh duduk diam ketika peserta didiknya memilih jalan yang salah.³⁶

Secara umum, berikut ini adalah metode-metode pengajaran yang terpenting dalam Islam :

- a. Metode deduktif. Metode ini bertujuan untuk membimbing pelajar untuk mengetahui fakta-fakta dan hukum-hukum umum melalui jalan pengambilan kesimpulan atau deduktif.
- b. Metode analogi. Metode ini adalah metode peng-qias-an atau mencari persamaan.
- c. Metode kuliah. Metode kuliah adalah metode yang menyatakan bahwa mengajar berarti menyiapkan pengajaran dan kuliahnya. Serta mencatat perkara-perkata yang terpenting yang ingin dibahas.
- d. Metode dialog atau diskusi. Metode ini adalah metode yang didasarkan pada dialog, perbincangan melalui Tanya jawab untuk mencari fakta yang sebenarnya.
- e. Metode kelompok (halaqah). Metode ini adalah metode tradisional yang biasanya dilakukan oleh lembaga pendidikan tradisional dan pondok pesantren.

³⁶ Ramayulis, *Op. cit.*, h. 412

Menurut At-Taoumy As-Syabhani, secara umum metode pengajaran Islam sebagaimana yang dijelaskan diatas memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

- a. Adanya perpaduan antara metode dan cara-cara, baik dari segi tujuan maupun alat, dengan jiwa ajaran dan akhlak Islam yang mulia.
- b. Memiliki sifat lentur dan menerima perubahan.
- c. Berupaya sungguh-sungguh dalam menerangkan pelajaran, baik itu teori maupun praktik.
- d. Membuang cara-cara peringkasan dalam pengajaran.
- e. Menekankan kebebasan murid-murid untuk berdiskusi.³⁷

Dalam Islam turunnya *al-Qur'an* secara bertahap yang menjawab masalah-masalah yang timbul, membuktikan bahwa salah satu metode *al-Qur'an* adalah metode problem solving yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Demikian pula dengan hadist nabi. Dikenalnya istilah : *asbab al-nuzul* dan *azhab al-wurud*, memperkuat keterangan diatas. Mempelajari sebab turunnya *al-Qur'an* dan *hadist* (*azbab al-nuzul* dan *azbab al-wurud*) membuktikan bahwa metode yang digunakan oleh *al-Qur'an* adalah induktif, yaitu berangkat dari kenyataan yang terjadi sampai pada satu kesimpulan. Namun demikian, *al-Qur'an* juga menggunakan metode deduktif dimana

³⁷ Amie Primarni dan Khairunnas, *Op. cit.*, h. 133

wahyu yang diturunkan menyangkut hal-hal yang belum terjadi untuk dipakai sebagai pedoman pada hal-hal yang berlaku pada masa yang akan datang.³⁸

5. Kurikulum Pendidikan Holistik Islam

Kurikulum adalah materi pelajaran, praktik, kegiatan, dan seluruh pengalaman peserta didik di sekolah yang didesain secara matang agar peserta didik cerdas intelektual, emosional, dan spiritual. Kurikulum mencakup kebiasaan, tata tertib, ekstrakurikuler, dan teladan dari pendidik, staf, dan kepala sekolah.³⁹

Kurikulum 2013 (K-13) adalah kurikulum yang berlaku dalam Sistem Pendidikan Indonesia. Kurikulum ini merupakan kurikulum tetap diterapkan oleh pemerintah untuk menggantikan Kurikulum-2006 (yang sering disebut sebagai Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan) yang telah berlaku selama kurang lebih 6 tahun. Kurikulum 2013 masuk dalam masa percobaannya pada tahun 2013 dengan menjadikan beberapa sekolah menjadi sekolah rintisan.

Pada tahun ajaran 2013/2014, tepatnya sekitar pertengahan tahun 2013, Kurikulum 2013 diimplementasikan secara terbatas pada sekolah perintis, yakni pada kelas I dan IV untuk tingkat Sekolah Dasar, kelas VII untuk SMP, dan kelas X untuk jenjang SMA/SMK, sedangkan pada tahun 2014, Kurikulum 2013 sudah diterapkan di Kelas I, II, IV, dan V sedangkan untuk SMP Kelas VII dan VIII dan SMA Kelas X dan XI. Jumlah sekolah

³⁸ Ramayulis, *Op. cit.*, h. 412-413

³⁹ Jejen Musfah, *Op. cit.*, h. 11

yang menjadi sekolah perintis adalah sebanyak 6.326 sekolah tersebar di seluruh provinsi di Indonesia.

Kurikulum 2013 memiliki empat aspek penilaian, yaitu aspek pengetahuan, aspek keterampilan, aspek sikap, dan perilaku. Di dalam Kurikulum 2013, terutama di dalam materi pembelajaran terdapat materi yang dirampingkan dan materi yang ditambahkan. Materi yang dirampingkan terlihat ada di materi Bahasa Indonesia, IPS, PPKn, dsb., sedangkan materi yang ditambahkan adalah materi Matematika.

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Anies Baswedan, nomor 60 tahun 2014 tanggal 11 Desember 2014, pelaksanaan Kurikulum 2013 dihentikan dan sekolah-sekolah untuk sementara kembali menggunakan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, kecuali bagi satuan pendidikan dasar dan menengah yang sudah melaksanakannya selama 3 (tiga) semester, satuan pendidikan usia dini, dan satuan pendidikan khusus. Penghentian tersebut bersifat sementara, paling lama sampai tahun pelajaran 2019/2020.⁴⁰

Guru adalah kurikulum bagi pembentukan karakter peserta didik. Kepala sekolah merupakan kurikulum bagi sikap guru. Pemimpin adalah kurikulum bagi peningkatan budaya bawahannya. Presiden merupakan kurikulum bagi pengembangan karakter dan jiwa rakyatnya. Demikianlah,

⁴⁰ https://id.wikipedia.org/wiki/Kurikulum_2013 di akses pada tanggal 22 Oktober 2018

penegakan karakter sebuah generasi akan sia-sia tanpa keteladanan dari guru, masyarakat, dan pemimpin.⁴¹

Perkataan kurikulum telah dikenal dalam dunia pendidikan dan merupakan istilah yang tidak asing lagi. Secara etimologi, kurikulum berasal dari bahasa Yunani, yaitu *curir* yang artinya pelari dan *curere* yang berarti tempat berpacu. Jadi, istilah kurikulum berasal dari dunia olah raga pada zaman Romawi Kuno yang mengandung pengertian suatu jarak yang harus ditempuh oleh pelari dari garis start sampai aris finish. Dalam bahasa arab, kata kurikulum bias diungkapkan dengan *manhaj* yang berarti jalan yang terang yang dilalui oleh manusia pada berbagai bidang kehidupan.⁴²

Secara filosofis, hakikat kurikulum adalah model yang diacu oleh pendidikan dalam upaya membentuk citra sekolah dengan mewujudkan tujuan pendidikan yang disepakati. Oleh karena itu, setiap lembaga pendidikan memiliki kurikulum masing-masing. Ada perbedaan antara kurikulum umum dengan kurikulum pendidikan kejuruan. Jika kurikulumnya berbeda, cara yang ditempuh dalam mengimplementasikan kurikulumnya pun akan berbeda.⁴³

⁴¹ *Ibid.*, h. 13

⁴² Ramayulis, *Op., cit.* h. 61

⁴³ Hasan Basri, *Op., cit.* h. 128

Sedangkan Zakiah Daradjat memandang kurikulum sebagai “suatu program yang direncanakan dalam bidang pendidikan dan dilaksanakan untuk mencapai sejumlah tujuan-tujuan pendidikan tertentu”.⁴⁴

Menurut At-Taoumy As-Syabhani, kurikulum dalam pendidikan Islam menempati posisi yang amat penting. Sebagai sebuah proses yang hasilnya sudah direncanakan sebelumnya, maka pelaksanaan pendidikan juga harus memiliki acuan yang jelas. Acuan tersebut adalah kurikulum.

Secara teoritis, bidang studi kurikulum berkenaan dengan konsep kurikulum yang sebenarnya, sebagai rencana pengajaran. Rencana pengajaran yang dikonseptualisasikan berkaitan secara langsung dengan penentuan kurikulum, pengembangan kurikulum, desain kurikulum, implementasi dan evaluasi kurikulum.⁴⁵

Kurikulum dalam Islam bertujuan untuk menciptakan sebuah proses pendidikan yang sesuai dengan ajaran Islam atau yang berdasarkan syari'at Islam. Oleh karena itu, sebuah kurikulum dalam pendidikan Islam harus menganut prinsip-prinsip berikut : (1) selaras dengan agama termasuk ajaran dan nilai-nilainya. (2) bersifat menyeluruh, baik tujuan maupun kandungannya. (3) seimbang antara tujuan dan kandungannya. (4) memiliki kaitan yang erat dengan bakat, minat, kemampuan, dan kebutuhan belajar. Selain itu juga harus berkaitan dengan alam sekitar, baik fisik maupun kondisi

⁴⁴ Zakiah Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2014). h. 122

⁴⁵ Hasan Basri, *Op, cit.*, h. 129

sosial dimana pelajar tersebut akan interaksi dan memperoleh berbagai pengetahuan. (5) mengapresiasi perbedaan-perbedaan individu, bakat-bakat, dan kemauan-kemauan di antara para peserta didik. (6) mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan dan perubahan zaman. (7) membangun hubungan yang erat antara mata pelajaran, pengalaman, dan aktivitas pembelajaran.⁴⁶

Sedangkan ciri-ciri kurikulum pendidikan Islam adalah sebagai berikut: (1) memiliki kaitan yang erat dengan kondisi dan situasi yang ada. (2) bersifat dinamis dan bisa mengikuti perubahan dan perkembangan zaman. (3) mampu memenuhi kebutuhan peserta didik dalam proses pembelajaran. Sementara itu, yang menjadi dasar dari kurikulum pendidikan Islam menurut At-Taoumy As-Syabhani dapat dibagi menjadi 3 , yaitu : (1) dasar agama, artinya segala sistem yang ada didalam masyarakat, termasuk sistem pendidikan melekatkan dasar falsafah, tujuan dan kurikulumnya pada agama Islam. (2) dasar psikologis, artinya kurikulum harus mampu mendorong perkembangan bakat peserta didik, baik bakat jasmani, intelektual, Bahasa, emosi, sosial, dan sebagainya. (3) dasar sosial, artinya kurikulum harus mampu merespon dinamika sosial.⁴⁷

⁴⁶ Amie Primarni dan Khairunnas, *Op. cit.*, h. 124-125

⁴⁷ *Ibid.*, h. 124-125

Kurikulum dengan pengertian diatas memberikan indikasi bahwa pedoman rencana pembelajaran tidak bersifat kaku. Kurikulum yang baik adalah yang dinamis, actual, teoritis, dan aplikatif.⁴⁸

Kurikulum mencakup semua hal yang bisa mencerahkan dan memberi pelajaran kepada peserta didik, langsung maupun tak langsung. Kurikulum pendidikan adalah buku pelajaran, interaksi guru-murid, murid dengan murid, murid dengan karyawan, perpustakaan, kantin, taman, program, tata tertib, suasana dan kondisi kelas dan sekolah. Karena itu, semua hal tersebut harus dirancang (*by design*) dengan matang untuk pembelajaran.⁴⁹

6. Analisis Pendidikan Holistik dalam Pendidikan Islam

Manusia sebagai makhluk yang memiliki potensi dapat didik dan mendidik. Sehingga dengan potensi tersebut diharapkan bisa menciptakan suatu sistem pendidikan yang terpadu atau holistik sesuai dengan kaidah-kaidah yang telah diajarkan dalam jalur pendidikan agama Islam.

Pengertian tentang pendidikan holistik adalah pendidikan yang memberikan pemahaman yang secara menyeluruh tentang bagaimana suatu permasalahan yang terjadi dalam lingkungan sekitar dan memberikan cara pemecahan masalah-masalah yang di hadapi oleh peserta didik tanpa adanya membedakan antara masalah satu dengan masalah yang lain. Sehingga peserta

⁴⁸ Hasan Basri, *Op. cit.*,

⁴⁹ Jejen Musfah, *Op. cit.*, h. 13

didik mampu menyelesaikan suatu permasalahan itu dengan secara menyeluruh utuh dan bulat tanpa adanya dikotomi perbedaan yang terjadi.

Falsafah pendidikan holistic adalah suatu filsafat yang sangat berperan dalam sebuah proses pembelajaran karena filsafat pendidikan dengan filsafat pendidikan islam lebih berperan besar dalam proses pembelajaran. Karena filsafat pendidikan islam lebih mengarah pembentukan pemikiran sehat terhadap proses pendidikan, serta falsafat pendidikan islam lebih menilai pendidikan dalam arti yang lebih menyeluruh.

Tujuan dari pendidikan holistic yaitu adalah untuk melahirkan peserta didik yang mampu berkembang secara seimbang jasmani dan rohani. Yaitu pendidikan yang bertujuan untuk membantu mengembangkan potensi individu dalam proses pembelajaran yang menyenangkan dan menggairahkan dalam pembelajaran.

Oleh karena itu, metode pembelajaran dan pengajaran sangatlah penting dan berperan sangat penting demi kesuksesan dan keberhasilan dalam sistem pembelajaran tersebut. Disinilah keterampilan seorang guru harus mampu membuat peserta didik menjadi bersemangat dalam proses pembelajaran karena metode yang digunakannya yang mampu membuat peserta didik menjadi antusias. Selagi metode yang digunakan tidak bertentangan dengan nilai-nilai dasar pendidikan Islam.

Kurikulum pendidikan holistik Islam diharapkan dapat memberikan sumbangsih yang menyeluruh dan terpadu bagi perkembangan pribadi para

peserta didik dan masyarakat Islam pada umumnya. Dengan penggunaan sistem kurikulum yang menyeluruh tersebut dalam proses pembelajaran.

Pendidikan merupakan faktor yang sangat penting dalam pembangunan Nasional. Oleh karena itu, pendidikan perlu ditata dan dikelola seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta kemajuan masyarakat. Sebagai sebuah sistem, pendidikan akan selalu terkait dengan berbagai komponen yang terkait di dalamnya, mulai dari komponen visi, misi, tujuan, kompetensi pendidik, kemampuan siswa, kurikulum, metode, biaya, evaluasi, hingga persoalan globalisasi.

Karena pada dasarnya pendidikan holistik adalah pendidikan yang mengajarkan tentang pengolahan keseluruhan potensi diri yang telah ada sehingga mampu atau bisa untuk menghasilkan suatu potensi intelektual, emosi, diri yang sangat bagus dan baik untuk kehidupan masa depan dan dapat menemukan jati dirinya sendiri, makna tentang dirinya dan tujuan hidupnya melalui lingkungan sekitarnya.

Dalam hal ini penulis, menegaskan bahwa pendidikan holistik adalah suatu sistem pendidikan yang utuh atau menyeluruh dari beberapa sistem pendidikan yang ditawarkan dalam dunia pendidikan saat ini. Pendidikan holistik juga mengajarkan kepada para peserta didik untuk bisa menjadi pribadi yang memiliki nilai kesadaran yang tinggi dalam suatu kemasyarakatan dan di dalam dirinya sendiri. Selain itu, Pendidikan holistik juga memberikan pemahaman kepada para peserta didik tentang persoalan-

persoalan yang terjadi disekitarnya, agar peserta didik diharapkan mampu untuk bisa menyelesaikan persoalan-persoalan masalah tersebut dalam masyarakat dan lingkungan sekitarnya, sesuai dengan aturan-aturan pendidikan Islam yang telah dianjurkan atau sesuai dengan koridor yang telah ada dalam al-Qur'an dan Hadist.

Dalam hal ini pendidikan adalah suatu proses transfer ilmu antara pengajar kepada peserta didik yang dimulainya dengan komunikasi antara keduanya. Pendidikan Islam adalah suatu sistem yang memungkinkan seseorang agar dapat mengarahkan kehidupannya sesuai dengan gaya pandang umat Islam selama hidup didunia.

Sedangkan menurut Al-Syaibaniy mengemukakan bahwa pendidikan Islam adalah proses mengubah tingkah laku individu pada kehidupan pribadi, masyarakat, dan alam sekitarnya. Proses tersebut dilakukan dengan cara pendidikan dan pengajaran sebagai suatu aktifitas asasi dan profesi diantara sekian banyak profesi asasi dalam masyarakat.⁵⁰

Dengan demikian pendidikan holistik dalam perspektif pendidikan Islam merupakan suatu pendidikan manusia seutuhnya yang dilakukan oleh seorang guru kepada muridnya untuk mempersiapkan kehidupan yang lebih baik dan memiliki kehidupan yang lebih baik dan memiliki kepribadian muslim yang mengimplementasikan segala syariat ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari serta hidup bahagia didunia dan diakhirat.

⁵⁰ Muzayyin Arifin, Filsafat Pendidikan Islam, (Jakarta : PT. Bumi Aksara, 2003). h. 16

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah menjelaskan dan menganalisis dalam bab IV, maka dalam bab ini penulis akan memberikan kesimpulan, sebagai berikut:

1. Pendidikan holistik adalah pendidikan yang mengembangkan segala potensial peserta didik atau elemen yang ada yaitu elemen intelektual, fisik, emosi, dan spiritual. Hingga mampu menghasilkan output yang unggul dalam diri peserta didik.
2. Falsafah pendidikan holistik dikarenakan terjadinya perkembangan yang terus menerus ini menghasilkan filsafat baru yang mematahkan sistem dualism paham ini adalah paham holistik, Sehingga lahirlah sistem falsafah yang menyeluruh atau utuh.
3. Tujuan pendidikan holistik adalah untuk menjadikan setiap individu peserta didik menjadi lebih baik lagi. Berkembang secara seimbang secara jasmani dan rohani yang utuh atau menyeluruh. Yaitu sama-sama bertujuan untuk melahirkan peserta didik dan menciptakan atau meletakkan suatu pondasi nilai-nilai kebaikan yang kokoh dalam diri manusia sebagai pengemban khalifah dimuka bumi ini.
4. Melalui metode pendidikan yang holistik atau menyeluruh diharapkan dapat menempatkan siswa dalam posisi sentral, siswa sebagai peserta didik yang aktif, terutama dalam keterampilan berfikir.

5. Kurikulum pendidikan holistik yaitu sebuah kurikulum yang mampu membuat siswa belajar sesuai dengan gambaran yang sesungguhnya, hal ini karena kurikulum terintegrasi mengajarkan antara keterkaitan akan segala sesuatu sehingga terbiasa memandang segala sesuatu dalam gambaran yang utuh tanpa memandang hanya sebagian saja.

B. Saran

Dalam sebuah karya, kata sempurna merupakan harapan bagi setiap yang membuatnya. Akan tetapi, kata sempurna belum pantas diberikan pada karya ini sebab kata sempurna hanya ada pada yang maha sempurna yaitu Allah SWT. Alasannya tentu karena karya ini masih banyak kekurangan dan kelemahan sehingga masih sangat jauh dari kata sempurna. Sebuah kritik ataupun saran merupakan keinginan peneliti untuk diberikan pada penelitian dengan harapan kelemahan serta kekurangan yang ada pada penelitian ini dapat diperbaiki pada karya selanjutnya. Sebagai orang yang telah melakukan pengkajian terhadap pendidikan holistik, maka peneliti memberikan rekomendasi kepada peneliti selanjutnya dengan maksud untuk dijadikan bahan pertimbangan jika hendak melakukan pengkajian terhadap pendidikan holistik. Adapun rekomendasi yang disampaikan peneliti adalah sebagai berikut :

1. Kekurangan dan keterbatasan literature merupakan permasalahan mendasar pada penelitian ini. Sebab buku-buku yang membahas tentang pendidikan holistik masih sedikit yang peneliti dapatkan dan miliki. Ini

menjadi catatan bagi peneliti selanjutnya jika akan membuat sebuah karya terlebih bagi karya yang sifatnya studi pustaka. Sebelum memutuskan untuk membuat sebuah karya studi pustaka, sebaiknya terlebih dahulu mempersiapkan literasi dan referensi dari buku-buku tentang pendidikan holistik yang akan dikonsenkan untuk dikaji dalam karya tulis ilmiahnya.

2. Keterbatasan penguasaan bahasa yang dimiliki peneliti menjadi kekurangan selanjutnya pada penelitian ini. Disamping itu juga kurang tajamnya analisa penelitian dalam mengkaji dan menganalisa permasalahan yang ada menjadi factor penghambat terhadap tajamnya pembahasan yang disajikan. Sebaiknya untuk melakukan sebuah kajian studi pustaka, peneliti hendaknya disokong oleh penguasaan bahasa yang memadai serta memiliki analisa yang tajam sehingga temuan yang dihasilkan merupakan jawaban dari permasalahan.

C. Penutup

Sebagai kalimat penutup tentunya yang pertama pantas diucapkan adalah kalimat syukur kepada sang maha kuasa atas pemberian nikmat serta rahmat-Nya. Tanpa itu semua tidaklah mungkin segala sesuatu dapat berjalan sebagaimana mestinya. Selanjutnya, kembali peneliti mengakui bahwa penelitian ini masih banyak kelemahan dan kekurangan sehingga kritik serta saran yang membangun sangat diharapkan demi perbaikan dalam karya peneliti selanjutnya. Dan bantuan dari semua pihaklah yang membuat penelitian ini sampai pada tahap penutup. Terakhir, semoga penelitian ini

dapat bermanfaat bagi sesama, institusi tempat peneliti belajar dan khususnya bagi diri peneliti sendiri. Amin. Maha Benar Allah dengan segala firmanNya.

Demikianlah penelitian ini penulis buat, sebagai usaha untuk membangkitkan budaya membaca dan menulis di kalangan kaum intelektual muda, serta sebagai syarat memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S.Pd) di lingkungan UIN Raden Intan Lampung. Semoga karya ilmiah ini di ridhoi oleh Allah SWT dan dapat bermanfaat bagi penulis dan pembaca pada umumnya.



DAFTAR PUSTAKA

- A Supratiknya, *Teori-Teori Holistik (Organismik-Fenomenologis)*, Yogyakarta: Kanisius, 1993.
- Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosada karya, 2012.
- Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islami : Integrasi Jasmani, Rohani, Dan Kalbu Memanusiakan Manusia* Cet. IV, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010.
- Ahmad Warson Munawwir dan Muhammad Faizun, *Al-Munawwir Versi bahasa Indonesia- Arab* Cet. 1, Surabaya : Pustaka Progressif, 2007.
- Akhmad Sudrajat, *Pendidikan Holistik*, dalam <http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2008/01/26/pendidikan-holistik/>, diakses 06 September, 2018.
- Akhmad Sudrajat, *Pengertian Pendekatan, Strategi, Metode, Teknik dan Model Pembelajaran*, Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2008.
- Al-Qur'an dan terjemahnya, mujamma' Al Malik Fahd Li Thiba'at Al Mushhaf, Madinah Munawwarah, 1415 H.
- Amie Primarni dan Khairunnas, *Pendidikan Holistic*, Jakarta : al-mawardi prima, 2013.
- Azyumardi Azra, *Esei-Esei Intelektual Muslim Dan Pendidikan Islam*, Cet, 1, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1998.
- Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi Dan Modernisasi Menuju Millennium Baru*, Jakarta : Kalimat, 2001.
- Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007.
- Chairul Anwar, *Buku Terlengkap Teori-Teori Pendidikan Klasik Hingga Kontemporer*, Yogyakarta: IRCiSoD, 2017.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Bandung : Diponegoro, 2006.

- Fatchul Mu'in, *Pendidikan Karakter: Konstruksi Teoritik & Praktik*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2016.
- Haidar Putra Daulay, *Pemberdayaan Pendidikan Islam Di Indonesia*, Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- Hamdani Bakran Adz-Dzakiey, *Prophetic Intelligence; Kecerdasan Kenabian Mengembangkan Potensi Rabbani Melalui Peningkatan Kesehatan Ruhani* Cet. Ke VI, Yogyakarta: Al-Manar, 2015.
- Harun Nasution, *Filsafat Agama*, Jakarta : Bulan Bintang, 1983.
- Hasan Basri, *Filsafat Pendidikan Islam* Cet.1, Bandung: 2009.
- Hasan Langgulung, *Pendidikan dan Peradaban Islam*, Jakarta : Pustaka al-Husana, 1985.
- Helmawati, *Pendidikan Keluarga*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014.
- Heri Gunawan, *Pendidikan Islam; Kajian Teoretis dan PemikiranTokoh*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014.
- Herry Widyastono, "Muatan Pendidikan Holistic Dalam Kurikulum Pendidikan Dasar Dan Menengah", *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, Vol.18,No.4,Desember/2012.
- <https://irvanhermawanto.blogspot.com/2017/11/9-ciri-kurikulum-pendidikan-holistik.html> diakses pada tanggal 11 agustus 2018
- Imam Barnadib, *Filsafat Pendidikan Pengantar Mengenai system dan konsep*, Yogyakarta t.p, 1982.
- Imron Rossidy, *Pendidikan Berparadigma Inklusif; Upaya Memadukan Pengokohan Akidah dengan Pengembangan Sikap Toleransi dan Kerukunan*, Malang: UIN Malang Press, 2009.
- Miller J.P, *The Holistik Curriculum 2nd Ed.* Canada: OISE. Press, 2007.
- Jejen Musfah, " Membumikan Pendidikan Holistik", dalam Jejen Musfah, dkk., *Pendidikan Holistik; Pendekatan Lintas Perspektif*, Jakarta:Kencana, 2012.
- Kartini Kartono, *Pengantar Ilmu Pendidikan Teoritis*, Bandung : Mandar Maju, 1992.

- Kimberly Adams dan A. A. Waskito, *Kamus Inggris-indonesia; Indonesia-Inggris* Cet. XVI, Jakarta : Kawah media, 2012.
- Koentjaraningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta: Gramedia, 1993.
- Moleong Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 1989.
- M. Iqbal Hasan, *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002.
- Mahmud, *Pemikiran Pendidikan Agama Islam* Cet,1, Bandung: Pustaka setia, 2011.
- Mahmud, *Psikologi Pendidikan*, Bandung: CV Pustaka setia, 2012.
- Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2015.
- Moh Sholeh dan Imam Musbikin, *Agama Sebagai Terapi: Telaah Menuju Ilmu Kedokteran Holistik*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Muhammad al-Toumi Al-Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam*, (Terjemahan) Hasan Langgulung, Jakarta : Bulan Bintang, 1979.
- Muljono amopolii, *Pesantren Modern MMIM: Pencetak Muslim Modern* Cet.1, Jakarta: raja grafindo persada , 2011.
- Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta : PT. Bumi Aksara, 2003.
- Nana Syaodih sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011.
- Nanik Rubiyanto dan Dany Haryanto, *Strategi Pembelajaran Holistik Di Sekolah*, Jakarta : prestasi pustakarya, 2010.
- Webster Noah , *Webster's New Twentieth Century Dictionary of the English Language*, Buenos Aires: William Collins Publisher Inc, 1980.
- Nava R.G, *Holistic Education: Pedagogy of Universal Love*, Brandon: Holistic Education Press, 2001.
- Ramayulis, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta : Kalam Mulia, 2015.

Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta : Kalam Mulia, 1994.

Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2006.

Ratna Megawangi, *Pendidikan Holistik*, Cimanggis: Indonesia Heritage Foundation, 2005.

Saifuddin Sabda, *Paradigma Pendidikan Holistik: Sebuah Solusi atas Permasalahan Paradigma Pendidikan Modern*. Diakses 10 april 2018.

Shalih Abd. Al-Aziz, *Al-Arbiyah Al-Haditsah Maddatuha Mabadi'uha, Tathbiqatuha Al-Amaliyah (Al-Tarbiyah Wa Thuruq Al-Tadris)*, Kairo : Dar al-Maarif. 1119 H.

Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 2006.

Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2015.

Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Ed. 3, Cet. 3, Jakarta: Balai Pustaka, 2005.

Umar Tirtarahardja dan La Sulo, *Pengantar Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2008.

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*, Pasal 1, ayat (1).

UU No.20 tahun 2003 tentang system pendidikan nasional. BAB 1, pasal 1.

Hasbullah, *Dasar-Dasar Pendidikan*, Jakarta:Grafindo persada, 2009.

V. Wiratna Sujarweni, *Metodologi Penelitian: Lengkap, Praktis, dan Mudah Dipahami*, Yogyakarta: Pustaka baru press, 2014.

Wawancara Amie Primarni pada tanggal, 01 September 2018.

Wikipedia Bahasa Indonesia, Ensiklopedia Bebas, “Holisme”, <https://id.wikipedia.org/wiki/Holisme>, diakses 15 april 2018.

Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara,2014.



KEMENTRIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH & KEGURUAN

Alamat: Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp. (0721) 703260

KARTU KONSULTASI

Nama : Dwi Erni Wulandari
NPM : 1411010291
Pembimbing I : Dr. H. M. Akmansyah, MA
Pembimbing II : Drs. Haris Budiman, M.Pd
Judul Skripsi : Pendidikan Holistik dalam Perspektif Pendidikan Islam

No.	Tanggal Konsultasi	Hasil Konsultasi	Paraf Pembimbing	
			I	II
1				
2				
3				
4				
5				

6				
7				
8				

Bandar Lampung, 02 Oktober 2018

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Dr. H. M. Akmansyah, MA
NIP. 197003181998031003

Drs. Haris Budiman, M.Pd
NIP. 195912071988021001